

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Setelah itu penulis menyajikan pembahasan mengenai hasil tersebut. Dalam bagian selanjutnya penulis menyajikan pembahasan mengenai implikasi Novel *Gadis Pantai* untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah penulis membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menemukan berbagai data berupa data cuplikan novel yang menunjukkan aspek-aspek strukturalisme genetik. Berdasarkan pandangan strukturalisme genetik, Novel *Gadis Pantai* terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

1. Struktur novel.
  - a. Struktur intrinsik Novel *Gadis Pantai* terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.
  - b. Struktur ekstrinsik dari Novel *Gadis Pantai* terdiri dari biografi, faktor religi, faktor politik, faktor kesenian, faktor adat, dan faktor sejarah.
2. Fakta kemanusiaan ditemukan sebanyak 18 data.

3. Subjek kolektif ditemukan sebanyak 29 data.
4. Pandangan dunia ditemukan sebanyak 49 data.

Adapun, data-data yang tercakup dalam keempat komponen tersebut di atas selanjutnya akan dianalisis dalam bagian pembahasan penelitian ini.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan ini akan menganalisis strukturalisme genetik dalam Novel *Gadis Pantai* yang meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan struktur Novel. Pada pembahasan ini juga selanjutnya akan mengaitkan hasil-hasil penelitian strukturalisme genetik Novel *Gadis Pantai* ini ke dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Berikut pembahasan-pembahasan aspek strukturalisme genetik dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

### **4.2.1 Struktur Novel *Gadis Pantai***

Pembahasan mengenai struktur Novel *Gadis Pantai* merupakan bagian dari penelitian ini karena secara definitif strukturalisme genetik harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri. Dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan di antaranya yaitu dalam hal ini meneliti unsur-unsur karya sastra. Berdasarkan hasil analisis ditemukan berbagai struktur yang membentuk Novel *Gadis Pantai* yaitu struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Adapun, pembahasan masing-masing struktur tersebut yaitu sebagai berikut.

#### 4.2.1.1 Struktur Intrinsik

Struktur intrinsik atau struktur fisik dalam Novel *Gadis Pantai* terdiri dari beberapa aspek di antaranya yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Berikut merupakan pembahasan mengenai aspek-aspek struktur intrinsik tersebut.

##### a) Tokoh

Memahami kandungan atau makna sebuah cerita tentu tidak bisa dilakukan tanpa terlebih dahulu memahai tokoh dan karakter yang ada dalam cerita tersebut. Dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat dua tokoh sentral yang mewakili peran protagonis dan antagonis dengan membawakan karakter yang saling bernegasi. Tokoh utama dalam Novel *Gadis Pantai* yaitu sosok wanita yang oleh pengarang disebut Gadis Pantai. Gadis Pantai sebagai tokoh utama mempunyai peran protagonis dan merupakan simbol dari subjek kolektif masyarakat kelas marginal. Adapun, tokoh Bendoro merupakan karakter antagonis dan merupakan simbol dari subjek kolektif masyarakat golongan penguasa.

Dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat sepuluh tokoh dengan berbagai karakter yang bervariasi. Karakter-karakter tersebut pada akhirnya merupakan representasi karakter dari subjek kolektif tertentu. Adapun, subjek kolektif yang dimaksud dalam Novel *Gadis Pantai* yaitu subjek kolektif golongan masyarakat marginal dan subjek kolektif golongan masyarakat penguasa. Adapun, tokoh-tokoh tersebut yaitu,

Gadis Pantai, Bapak, Ibu, Kepala Kampung, kakek, Bujang, Bendoro, Agus Rahmat, Mardinah, dan Doel Pendongeng.

Apabila tokoh-tokoh tersebut di atas dilihat berdasarkan aspek subjek kolektif maka akan terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh yang merepresentasikan subjek kolektif golongan masyarakat marginal dan tokoh yang merepresentasikan subjek kolektif golongan masyarakat penguasa. Tokoh yang merepresentasikan golongan masyarakat marginal yaitu Gadis pantai, Bapak, Ibu, Kepala Kampung, Kakek, Bujang, dan Si Doel Pendongeng. Adapun, tokoh yang merepresentasikan golongan masyarakat penguasa yaitu Bendoro, Agus Rahmat, dan Mardinah.

Kedua kelompok tokoh tersebut secara karakteristik pada akhirnya akan menampilkan sebuah pertentangan karakter. Pertentangan karakter tersebut merupakan gambaran perbedaan sifat dan perilaku antara golongan masyarakat miskin dan golongan masyarakat penguasa. Berikut merupakan berbagai data-data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan berbagai bentuk karakter yang telah disebutkan di atas.

Tabel 1 : Karakter Gadis Pantai yang merepresentasikan karakter golongan masyarakat kecil

<b>Tokoh</b>	<b>Data cuplikan Novel</b>	<b>Karakter</b>
Gadis Pantai	" Bilang Pangestu." Emak mendesak. " Pangestu Bapak." ( <i>Gadis Pantai</i> , 2011: 45)	Penurut
	Gadis Pantai jadi ketakutan. Digenggamnya tangan bujang, Apa aku bakal muncul lagi dari sini? Ah-ah, ambillah emas ini. ( <i>Gadis Pantai</i> , 2011:53)	Penakut

	" Ia mulai protes lagi. ( <i>Gadis Pantai</i> , 2011:55)	Pemrotes
	" Aku juga sayang mbok. Katakanlah padaku kalau ada keliru." ( <i>Gadis Pantai</i> , 2011: 66)	penyayang
	" Aku ini, mbok, aku ini orang apa? Rendahan? Atasan?" ( <i>Gadis Pantai</i> , 2011: 99)	Polos
	" Siapa yang Mas Nganten duga?" " Mana aku berani menduga? Aku sendirilah yang bersalah. Mungkin aku sendiri yang kurang berhati-hati. Seperti kata mbok, kurang hati-hati sama juga tidak jujur. ( <i>Gadis pantai</i> , 2011: 110)	Pengalah

Berdasarkan tabel data analisis karakter tokoh Gadis Pantai di atas dapat diketahui bahwa Gadis Pantai mempunyai berbagai sifat yaitu penurut, penakut, pemrotes, penyayang, polos, dan pengalah. Sifat-sifat tokoh Gadis Pantai tersebut merupakan aspek gambaran penjelas kedudukan Gadis Pantai sebagai anggota subjek kolektif masyarakat marginal. Sifat penurut salah satunya merupakan sifat khas masyarakat marginal yang identik dengan diperintah. Seperti pembaca ketahui bahwa masyarakat marginal memang menjadi objek yang diperintah, dikendalikan dan dikuasai oleh penguasanya. Melalui karakterisasi tokoh Gadis Pantai di atas pembaca dapat memperoleh gambaran bentuk karakter masyarakat marginal yang dalam kisah Novel *Gadis Pantai* ini mengalami disharmonisasi dengan golongan masyarakat penguasa.

Karakter berikutnya yang menjadi pusat analisis yaitu karakter tokoh antagonis, sang Bendoro atau dalam penelitian ini digolongkan ke dalam subjek kolektif masyarakat penguasa. Berikut merupakan analisis karakter tokoh Bendoro.

Tabel 2 : Karakter Bendoro yang merepresentasikan karakter golongan masyarakat penguasa

Tokoh	Data cuplikan Novel	Karakter
Bendoro	Tapi segera dilihat mereka Bendoro dengan kasar sedang lemparkan pandangan ke arah mereka, mereka menunduk kembali. ( <i>Gadis Pantai, 2011:116</i> )	Kasar
	" Siapa tidak mengerti?" Bendoro bertanya dengan suara mengancam. ( <i>Gadis Pantai, 2011:116</i> )	Pengancam
	Pergi kau. Pergi! Aku tak sudi lihat tampangmu lagi seumur hidup. Pergi!" ( <i>Gadis Pantai, 2011:119</i> )	Kejam
	" Kau milikku. Aku yang menentukan apa Yang kau boleh dan tidak boleh, harus mesti kerjakan," ( <i>Gadis pantai, 2011:136</i> )	Sombong dan pengatur
	" Lempar dia keluar!" Bendoro berteriak. ( <i>Gadis Pantai,</i>	Keras

Berdasarkan data cuplikan novel di atas dapat dianalisis karakter Bendoro yaitu di antaranya kasar, pengancam, kejam, sombong, pengatur, dan keras. Penggambaran karakter Bendoro yang cenderung negatif merupakan kongkretisasi wujud tokoh yang mempunyai peran antagonis dalam Novel *Gadis Pantai*.

Hasil analisis karakter dua tokoh sentral di atas diketahui bahwa keduanya menampilkan karakter yang kontras dan saling bertentangan. Pertentangan tersebut dapat pembaca lihat apabila karakter dua tokoh sentral tersebut disandingkan seperti penurut lawan pengatur, penakut

lawan kejam, penyayang lawan keras, polos lawan kasar, dan pengalah lawan sombong. Berdasarkan penemuan karakter dua tokoh sentral di atas maka dapat ditegaskan bahwa Gadis Pantai merupakan tokoh protagonis dan Bendoro merupakan tokoh antagonis. Karakter tokoh Gadis Pantai merupakan bentuk penggambaran karakter masyarakat marginal yang tertindas. Adapun, karakter tokoh Bendoro merupakan bentuk penggambaran karakter golongan penguasa yang bertindak negatif. Penggambaran karakter yang demikian oleh pengarang ditujukan untuk mempertegas kisah pertentangan antara Gadis Pantai dan Bendoro, antara golongan masyarakat kecil yang tak berdaya tertindas dan penguasa yang arogan dan bertindak sewenang-wenang.

#### **b) Alur**

Secara umum alur merupakan rangkaian berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain. Adapun, alur yang terkandung dalam Novel *Gadis Pantai* adalah alur maju. Pengistilahan alur maju menganut konsep yang dikemukakan Estern Mursal. Alur maju (konvensional Progresif) menurutnya adalah teknik pengaluran di mana jalan peristiwanya dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian.

Berdasarkan pengertian konsep alur maju tersebut kemudian memang ditemukan kesesuaian pada Novel *Gadis Pantai*. Adapun, rangkaian kisah Novel *Gadis Pantai* memang diawali dengan pengenalan

masalah pada bab satu dan diakhiri dengan penyelesaian masalah pada bab empat. Hal tersebut diketahui berdasarkan analisis dari rangkaian peristiwa atau kejadian yaitu sejak awal Gadis Pantai yang hidup di kampung nelayan kemudian berubah menjadi seorang priyayi karena menikah dengan priyayi atau Sang Bendoro dari kota Rembang. Melalui pernikahan tersebut kehidupan Gadis Pantai menjadi lebih baik dan sampai pada puncaknya ketika kebahagiaan Gadis Pantai berubah setelah ia melahirkan anak dan diusir kembali dari rumah sang priyayi.

Penentuan alur dalam Novel *Gadis Pantai* dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Jakob Sumarjo dan Saini K.M. Menurutnya alur mempunyai unsur-unsur di antaranya pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Pembagian unsur-unsur alur di atas sangat membantu untuk menjelaskan bentuk alur Novel *Gadis Pantai*. Alur maju dalam Novel *Gadis Pantai* dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan maksudnya merupakan penggambaran awal mula bagaimana masalah muncul. Awal munculnya peristiwa masalah dalam Novel *Gadis Pantai* ini disampaikan pada bagian awal atau pada bab satu. Berikut data kutipan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan pengenalan masalah.

Empat belas tahun umurnya pada waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia kembang kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang."  
(*Gadis Pantai*, 2011:11).



Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya.  
(*Gadis Pantai, 2011:12*)

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ai tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anaknya emak lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup  
(*Gadis Pantai, 2011: 12*)

Ketiga data kutipan Novel *Gadis Pantai* di atas merupakan rangkaian peristiwa yang menghantarkan pembaca pada pengenalan masalah. Adapun, pengenalan masalah ini dimulai dengan menggambarkan keadaan Gadis Pantai sebagai gadis desa yang cantik. Kecantikannya mengakibatkan dirinya didinikahi oleh seorang pembesar atau sang tokoh Bendoro. Adapun, pengenalan masalah dalam bagian ini terdapat hal yang menarik yaitu ketika dalam menikahi Gadis Pantai sang Bendoro tidak hadir dan cukup hanya diwakilkan melalui keris saja.

Peristiwa tersebut di atas merupakan sebuah ironi yang menggambarkan awal mula terjadinya masalah atau konflik. Peristiwa di atas dapat dianalisis bahwa terjadi sebuah pernikahan yang tidak lazim. Pernikahan yang tidak lazim tersebut terjadi karena adanya perbedaan status golongan masyarakat. Bahwasanya dalam budaya Jawa menghendaki sebuah pernikahan antara orang-orang yang sederajat status golongannya. Adapun, dalam Novel *Gadis Pantai* terjadi sebuah pernikahan antara dua orang yang berbeda status golongannya. Gadis Pantai merupakan golongan masyarakat marginal yang kemudian dinikahi oleh Sang Bendoro yang notabene adalah golongan bangsawan

Jawa. Perbedaan status golongan tersebutlah yang kemudian menimbulkan konflik antara Gadis Pantai dan Bendoro.

Tahap pengenalan masalah dalam Novel *Gadis Pantai* ini kemudian diperjelas lagi dengan data kutipan yang menyatakan sebagai berikut.

Ia tahu besok atau lusa paling lama setelah Gadis Pantai melahirkan anaknya yang pertama, wanita muda tak berdosa ini pun akan langkahi dan lalui jalan hidupnya sendiri tanpa ragu-ragu lagi: jalan hidup sebagai sahaya. Dan ibu muda ini lebih menderita dari padanya karena ia punya anak tatapi harus pergi dari anaknya. Ia tak boleh bertemu. Dan bila bertemu anak, maka itu bukan anaknya, tapi Bendoronya, orang yang disembah dan dilayaninya. Di tindasnya perasaan sendiri, dan dengan lemah-lembut dicobanya juga memperingatkan Gadis Pantai akan nasibnya yang akan datang.

(*Gadis Pantai*, 2011:98)

Data kutipan Novel *Gadis Pantai* tersebut menggambarkan pengenalan masalah yang kemudian menjadi sebuah inti pertentangan dalam cerita.

Data kutipan yang terdapat dalam bab dua Novel *Gadis Pantai* tersebut dapat pembaca analisis bahwa golongan masyarakat marginal tidak bisa menjadi sederajat dengan golongan bangsawan Jawa. Adapun, dalam kisah ini pandangan yang demikian digambarkan dengan peristiwa Gadis Pantai (golongan masyarakat marginal) si istri sang Bendoro yang dipisahkan dengan anaknya secara pakasa karena perbedaan status golongan masyarakat.

Berdasarkan analisis alur Novel *Gadis Pantai* tahap pengenalan di atas dapat pembaca ketahui bahwa Gadis Pantai merupakan tokoh utama yang memiliki pertentangan secara langsung dengan suaminya yang disebut Bendoro karena perbedaan status golongan masyarakat.

Berdasarkan penyajian analisis pengenalan masalah dalam Novel *Gadis Pantai* maka kemudian timbul sebuah konflik. Adapun, timbulnya sebuah konflik dijelaskan seperti di bawah ini.

#### b. Timbulnya Konflik

Peristiwa yang menyebabkan timbulnya konflik di atas merupakan unsur alur yang menjembatani pembaca untuk sampai ke dalam rangkaian peristiwa memuncaknya sebuah konflik. Timbulnya konflik adalah rangkain peristiwa yang menunjukkan mulainya bentuk-bentuk pertentangan yang terjadi. Adapun, dalam unsur alur timbulnya sebuah konflik pembaca sudah dapat menganalisis tokoh protagonis dan tokoh antagonisnya. Selain hal tersebut pembaca juga sudah dapat menentukan apakah masalah utama yang menjadi pokok pertentangan dalam cerita. Dalam Novel *Gadis Pantai* timbulnya konflik terjadi ketika Gadis Pantai mengetahui bahwa dirinya tidak layak hidup dengan bangsawan atau tidak layak menjadi istri bangsawan. Berikut merupakan data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan timbulnya konflik.

" Mengapa tak kau taruh dia di kamar dapur? Tidak patut! Tidak patut! Lihatlah aku. Kau kira patut kau tempatkan dia di bawah satu atap dengan aku?" .  
(*Gadis Pantai*,2011:247)

Data kutipan tersebut menyajikan peristiwa ketika Gadis Pantai benar-benar mengetahui bahwa dirinya dianggap tidak patut tinggal bersama bangsawan sekalipun ia menjadi istri bangsawan. Berdasarkan data kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa bangsawan tidak patut beristrikan kaum masyarakat marginal karena perbedaan status golongan masyarakat. Perbedaan status golongan masyarakat tersebut merupakan

kerangka utama penyusun konflik. Adapun, didasarkan atas timbulnya konflik tersebut di atas maka pembaca dapat menentukan bagaimanakah kemudian konflik puncaknya.

#### c. Konflik memuncak

Konflik memuncak adalah pertentangan utama antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Masalah-masalah yang menjadi pertentangan dalam Novel *Gadis Pantai* yaitu tentang praktik kawin paksa, perbedaan status golongan masyarakat, dan wujud intervensi kekuasaan. Adapun, aspek-aspek pertentangan tersebut di atas kemudian disajikan dalam konflik puncak dengan peristiwa dicerainya Gadis Pantai sebagai istri Bendoro. Adapun, hal tersebut dapat dilihat pada data cuplikan Novel *Gadis Pantai* sebagai berikut.

" Mari pulang nak. Ini bukan tempatmu lagi." " Mengapa bapak?"  
 " Mengapa? kau telah dicerai."  
 (*Gadis Pantai*,2011:256 )

Dicerainya Gadis Pantai sebagai istri Bendoro merupakan wujud puncak konflik yang menggambarkan kesewenang-wenangan kaum penguasa. Hal tersebut di atas merupakan rangkaian peristiwa kausal dan merupakan bagian alur maju yang logis. Adapun, konflik yang memuncak kemudian akan menghasilkan sebuah klimaks. Berikut di bawah ini penjelasan mengenai klimaks pada Novel *Gadis Pantai*.

#### d. Klimaks

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Dicerainya Gadis Pantai oleh Bendoro

sebagai bentuk dari memuncaknya konflik pada akhirnya akan menghasilkan sebuah klimaks. Berikut di bawah ini merupakan data cuplikan novel yang menjadi klimaks dari berbagai rangkaian alur Novel *Gadis Pantai*.

“ Aku tak suruh kau mengasuh anakku.”  
Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku?”  
(*Gadis Pantai*, 2011:257 )

“ Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?”  
“ Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak.”  
(*Gadis Pantai*,2011:258”)

“ lempar dia keluar!” Bendoro berteriak  
(*Gadis Pantai*, 2011: 264)

Konflik yang muncul dan membentuk klimaks dari perceraian Gadis Pantai, yaitu perebutan hak asuh anak. Dalam kasus perceraian Gadis Pantai akhirnya mengakibatkan klimaks cerita yaitu dipaksanya Gadis Pantai untuk meninggalkan serta melupakan anaknya yang baru saja dilahirkan. Meninggalkan serta melupakan anaknya merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan oleh seorang ibu. Adapun, akhirnya klimaks ini diakhiri dengan diusirnya Gadis Pantai dari rumah Bendoro sang suaminya sehingga Gadis Pantai terpisah dari anaknya. Demikian klimaks dari Novel *Gadis Pantai* ini merupakan bentuk gambaran yang paling mengerikan dari kesewenang-wenangan penguasa.

#### e. Pemecahan Soal

Pemecahan soal merupakan solusi penyelesaian dari klimaks. Dalam sebuah cerita pemecahan soal dapat berwujud tindakan-tindakan

yang dilakukan oleh tokoh protagonis atas reaksi dari akhir klimaks pertentangan yang dihadapinya dengan tokoh antagonis. Pemecahan soal dalam Novel *Gadis Pantai* diketahui dalam data cuplikan berikut ini.

“ Tidak, bapak, aku tak kembali ke kampung.  
 Aku mau pergi jauh!”  
 (*Gadis pantai, 2011: 269*)

Gadis pantai mengambil cambuk dan melecut kuda dari bawah perutnya. Kuda pun melompat dan lari. Roda-rodanya menggilas jalanan pasir, lari laju menuju jalan pos. Tanpa menengok lagi Gadis Pantai memusatkan mata ke depan.  
 (*Gadis Pantai, 2011: 270*)

Pemecahan soal dalam alur memberikan gambaran pada pembaca bagaimana *ending* dari sebuah cerita. Digambarkan dalam data cuplikan novel di atas bahwa Gadis Pantai tak berdaya melawan kesewenang-wenangan Bendoro sehingga ia harus pergi meninggalkan anak dan keluarganya. Dalam Novel *Gadis Pantai* pemecahan soal memang tidak digambarkan secara mendetail. Adapun tetapi, pengarang menyajikan gambaran pemecahan soal dengan sangat bijaksana. Digambarkan bahwa Gadis Pantai pergi tanpa menengok lagi dan memusatkan mata ke depan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Gadis Pantai setelah dipaksa pergi meninggalkan anaknya ia tetap tabah dan terus tetap fokus dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan dari keseluruhan rangkaian alur yang telah dibahas di atas dapat diketahui bahwa Novel *Gadis Pantai* menggunakan alur maju. Hal tersebut berarti dalam Novel *Gadis Pantai* peristiwanya dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian. Apabila diuraikan maka alur ceritanya yaitu ketika Gadis Pantai menjadi bunga desa kampung

nelayan. Sebab kecantikannya kemudian ia dilamar oleh seorang pembesar. Adapun, kemudian Gadis Pantai dinikahi oleh Pembesar tersebut sebagai istri sementara. Sampai suatu ketika Gadis Pantai mempunyai anak kemudian ia diceraikan. Setelah diceraikan tersebut kemudian Gadis Pantai dipaksa untuk pergi dan meninggalkan anaknya.

### c) Latar Cerita

Secara sederhana pembaca memahami latar cerita sebagai wujud penggambaran lokasi, waktu (jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun) lingkungan sosial serta dapat juga berupa penggambaran suasana, cuaca ataupun musim. Sebagai sebuah struktur cerita, latar tentulah mempunyai hubungan dengan aspek-aspek struktur cerita yang lainnya seperti karakter dan tema. Berdasarkan pandangan struktur itulah maka analisis latar tidak cukup berhenti pada penentuan tempat, waktu dan suasana yang melingkupi sebuah cerita. Lebih dari itu analisis tentang latar cerita harus pembaca integrasikan dengan struktur cerita lainnya. Berikut merupakan data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan latar cerita.

a. Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan latar tempat.

" Mereka sedang menghirup udara pagi di kebun belakang. Dan kebun belakang itu jauh lebih besar dari seluruh kampung nelayan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Seluruhnya terpagari dinding tembok tinggi. (*Gadis Pantai*, 2011:40).

" Sekarang Mas Nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini." (*Gadis Pantai*, 2011:65)

" Betapa adilnya kalau setiap orang punya rumah sebesar ini." (*Gadis Pantai*, 2011:80)

Data cuplikan novel di atas merupakan deskripsi latar yang menggambarkan kebun yang luas dan gedung atau rumah yang besar. Kebun yang luas dan gedung atau rumah yang besar merupakan latar yang menjadi tempat tinggal tokoh Bendoro. Penggambaran latar tempat tinggal Bendoro seperti yang tersebut di atas merupakan sebuah simbolisasi kekayaan dan kekuasaan si pemiliknya. Deskripsi latar yang demikian merupakan kongkretisasi penggambaran tokoh Bendoro sebagai seorang yang kaya raya dan berkuasa. Adapun, latar tempat lainnya dalam Novel *Gadis Pantai* yaitu latar yang kontras jika dibandingkan dengan latar yang menjadi tempat tinggal Bendoro. Adapun, latar tersebut merupakan tempat tinggal keluarga Gadis Pantai atau tempat tinggal rakyat miskin pada umumnya. Adapun, latar tempat tersebut dapat pembaca ketahui dalam data cuplikan novel berikut ini.

Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya.  
(*Gadis Pantai*, 2011:12).

Aku bisa menetap di kampung ini, kampungku sendiri.  
Kau boleh pulang. Jangan ikut masuk ke kampung.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 156)

" Bocah-bocah pada berkicau mengenalkan keanehan pantai waktu gadis pantai lebih jauh lagi berjalan, yang nampak dan tercium masih yang dulu juga: ampas manusia yang berbaris sepanjang pantai, berbaris tanpa komando."  
" Lihatlah," ia menuding pada laut, " dia tidak berubah" kemudian membalik badan menuding ke kampung. " Dia pun tak berubah. Atap - atap rumbainya tak ada yang baru. Pohon-pohon kelapa itu kulihat tak bertambah. Ada yang mati sepeninggalanku?"  
(*Gadis Pantai*, 2011:176).



Data cuplikan novel di atas menunjukkan latar tempat tinggal keluarga Gadis Pantai atau tempat tinggal rakyat miskin pada umumnya. Berdasarkan data cuplikan di atas diketahui bahwa Gadis Pantai merupakan gadis yang berasal dari lingkungan laut atau kampung nelayan. Deskripsi latar seperti yang tersebut di atas merupakan kongkretisasi penggambaran tokoh Gadis Pantai. Sesuai dengan nama tokoh utama novel ini yaitu Gadis Pantai maka salah satu penggambaran latar seperti yang tersebut di atas memang sangat sesuai.

Kesesuaian Penggambaran latar dengan tokoh-tokoh dalam cerita seperti tersebut di atas pada akhirnya sangat membantu para pembaca untuk menghayati dan kemudian menemukan makna dan maksud cerita Novel *Gadis Pantai* ini. Adapun, rangkaian latar tempat dalam Novel *Gadis Pantai* diketahui saling beroposisi. Oposisi tersebut di antaranya yaitu kampung dengan kota, gedung besar beroposisi dengan gubuk, kebun yang luas beroposisi dengan laut. Kontras latar tempat yang terdapat dalam Novel *Gadis Pantai* merupakan aspek pendukung yang mempertajam penyajian konflik antara tokoh Gadis Pantai dengan Bendoro.

b. Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan latar waktu.

Latar waktu merupakan deskripsi waktu saat berlangsungnya penceritaan terjadi. Berikut merupakan data cuplikan novel yang menunjukkan latar waktu pada Novel *Gadis Pantai*.

Ia telah tinggalkan abad sembilan belas,  
memasuki abad dua puluh.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 11)

Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas menunjukkan latar waktu berlangsungnya cerita. Kisah terjadinya cerita *Gadis Pantai* tidak disebutkan secara rinci tahun terjadinya, namun diketahui bahwa kisah *Gadis Pantai* dilukiskan terjadi di Jawa pada awal abad dua puluh. Berdasarkan latar waktu tersebut diketahui bahwa pada masa itu di Indonesia atau di Jawa sedang mengalami masa penjajahan kolonial Belanda. Adapun, di masa tersebut juga khususnya di Jawa, struktur masyarakatnya masih dipengaruhi oleh sistem feodal. Adapun, sistem tersebut menempatkan Raja Jawa dan keluarganya sebagai penguasa. Motif pemilihan setting waktu oleh pengarang memang sesuai dengan isi cerita. Penggambaran latar waktu yang demikian merupakan wujud kongkretisasi masalah yang diungkapkan oleh Pramoedya. Masalah ketimpangan sosial, kesewenang-wenangan penguasa, dan diskriminasi perlakuan pada masa itu memang terjadi sangat nyata dan olehnya disajikan dalam sebuah kisah *Gadis Pantai* yang menjadi sebuah kritik sosial yang akan selalu relevan sepanjang masa.

c. Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan latar suasana.

Latar suasana merupakan deskripsi suasana yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Berikut merupakan data cuplikan novel yang menunjukkan latar suasana pada Novel *Gadis Pantai*.

Gadis Pantai tersandar sekarang betapa takutnya ia pada kesunyian, pada keadaan tak boleh bergerak.  
(*Gadis Pantai*,2011:35)

Ia takut. Ia tak pernah diajar menggunakan bahasa yang biasa yang dipergunakan di kota. Ia diam saja.  
(*Gadis Pantai*,2011:40)

Kembali Gadis Pantai tertawa senang. Ia temukan dalam logat kusir bahasa yang selama ini ia rindukan. Yang selama ini ingin ia ucapkan: kata-kata yang keluar dari hati yang lugu - dari hati yang tertindas.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 143)

Suasana tiba-tiba menjadi riang gembira.  
Orang tertawa riuh-rendah. Pendongen jadi sasaran.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 200)

Berdasarkan data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas pembaca dapat mencermati latar suasana yang umum ditampilkan sebagai *background* cerita. Dalam cuplikan novel tersebut terdapat dua latar suasana yang secara umum melingkupi perjalanan cerita tokoh Gadis Pantai sebagai tokoh utama. Adapun, latar suasana tersebut yaitu menggambarkan suasana ketakutan dan kegembiraan.

Latar suasana ketakutan dan kegembiraan merupakan sebuah keadaan yang saling berposisi. Latar suasana ketakutan dan kegembiraan disertakan dalam peran tokoh Gadis Pantai secara terpisah. Suasana ketakutan tergambar secara jelas pada tokoh Gadis Pantai ketika ia berada di kota atau di kediaman Bendoro. Suasana ketakutan tersebut merupakan penggambaran suasana yang muncul akibat tindak kesewenang-wenangan penguasa. Latar suasana ketakutan yang menyertai tokoh Gadis Pantai merupakan sebuah penggambaran suasana yang merefleksikan suasana orang kecil yang tertindas oleh penguasa. Kontras dengan suasana yang menakutkan juga terdapat suasana kegembiraan. Suasana kegembiraan pada Novel *Gadis Pantai* muncul secara intensif pada bab tiga novel ini. Adapun, suasana kegembiraan tersebut banyak pembaca jumpai ketika si Gadis Pantai kembali pulang ke kampungnya

untuk bertemu dengan orang tuanya. Suasana gembira merupakan simbolisasi kebebasan yang diinginkan oleh masyarakat miskin.

Terdapat dua garis besar latar suasana yang melingkupi kehidupan tokoh Gadis Pantai. Latar suasana tersebut yaitu suasana yang bercorak negatif dan suasana yang bercorak positif. Suasana yang bercorak negatif yaitu di antaranya seperti rasa takut, sedih, dan khawatir. Adapun, suasana yang bercorak positif yaitu suasana gembira dan keceriaan. Berdasarkan penggambaran suasana yang melingkupi cerita Gadis Pantai tersebut pembaca dapat menemukan adanya suasana yang juga kontradiksi seperti halnya penggambaran aspek latar tempat. Hal tersebut kembali menggambarkan penegasan bahwa kisah Gadis Pantai dibangun dalam suatu pertentangan-pertentangan.

#### **d) Sudut Pandang**

Sudut pandang disebut juga sebagai *point of view* atau penceritaan. Pembahasan sudut pandang pada umumnya menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini? Novel *Gadis Pantai* ini disajikan dengan pencerita ekstern. Sudut pandang tersebut dikenal juga dengan istilah sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, sudut penglihatan Yang Berkuasa, atau pengarang serba tahu. Adapun, perwujudan sudut pandang ini yaitu pencerita atau pengarang berada di luar teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Seperti diketahui berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa tokoh utama novel ini adalah Gadis Pantai. Gadis

Pantai merupakan karakter utama yang menjadi pusat penceritaan. Adapun, penceritaan karakter utama dalam novel dituturkan secara umum oleh pengarang. Hal tersebut nampak jelas dengan penyebutan karakter utama oleh pengarang yaitu dengan nama Gadis Pantai. Hal tersebut nampak dalam prolog dan bagian pertama cerita. Berikut data cuplikan novel yang menunjukkan hal tersebut.

Ini lah tebusan janjiku. Pada dia yang tak pernah ceritakan Sejarah diri. Dia yang tak pernah ku ketahui namanya. Maka Cerita ini kubangun dari berita orang lain, dari yang dapat kusaksikan, kukhayalkan, kutuangkan.  
(*Gadis Pantai, 2011:9*)

Empat belas tahun umurnya. Waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang.  
(*Gadis Pantai, 2011: 11*)

" Mak juga nangis." Gadis Pantai menyela antara sedannya. (*Gadis Pantai, 2011:14*)

Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang pertama merupakan sebuah prolog cerita atau pengantar cerita oleh pengarang. Secara jelas disebutkan oleh pengarang tokoh utama yang menjadi pusat cerita dengan sebutan dia. Data cuplikan novel yang kedua juga menyebutkan tokoh utama dengan kata ganti *ia*, dan *-nya*. Hal tersebut berarti pengarang menggunakan pronomina persona ketiga (*ia, dia, -nya*) untuk menyebutkan tokoh utama. Penceritaan dengan penyebutan tokoh utama yang demikian merupakan teknik penerapan sudut pandang ekstern. Adapun, pada data cuplikan ketiga juga mempertegas penggunaan teknik penceritaan ekstern karena penyebutan secara langsung nama tokoh utamanya.

Menganalisis sudut pandang tentu juga berkaitan dengan penentuan segi manfaat sudut pandang tersebut. manfaat tersebut yaitu pengarang dapat membawa pembaca ke sudut pandang sang karakter sehingga pembaca dapat berbagi pengalaman dengannya. Dalam Novel *Gadis Pantai* yang menggunakan sudut pandang ekstern, pembaca diposisikan seperti pikiran pengarang dalam memahami isi cerita. Hal tersebut tentunya dapat menghindarkan para pembaca untuk tidak terjebak secara emotif pada karakter utama. Dengan demikian, pembaca dapat memahami berbagai masalah dalam cerita secara objektif sesuai pandangannya, bukan berdasarkan kehendak karakter utama.

Telah jelas bahwa Novel *Gadis Pantai* ini menceritakan konflik-konflik pertentangan antara Gadis Pantai dan seorang Bendoro priyayi. Penggunaan sudut pandang ekstern dalam Novel *Gadis Pantai* tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Adapun, dengan sudut pandang tersebut pengarang hanya menyajikan potret kehidupan sehingga tendensi kebencian pengarang pada kaum Bendoro atau para penguasa yang arogan tertutupi oleh peran tokoh Gadis Pantai.

#### **e) Gaya Bahasa**

Dalam penyajian Novel *Gadis Pantai*, pengarang banyak menggunakan gaya bahasa. Adapun, gaya bahasa yang digunakan dalam Novel *Gadis Pantai* berupa majas dan gaya bahasa retorik berupa pencitraan. Kedua gaya bahasa itulah yang dominan dijumpai dalam Novel *Gadis Pantai*. Majas yang digunakan dalam Novel *Gadis Pantai* ini di antaranya mencakup majas perumpamaan (*simile*), metafora dan

personifikasi. Contoh-contoh penggunaan majas tersebut dapat dilihat dalam data cuplikan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

a. Majas simile

Tertinggal Gadis Pantai seorang diri dalam ruangan besar yang tak pernah diinjaknya semula, laksana seekor tikus di dalam perangkap.  
(*Gadis Pantai, 2011:35*)

Sedu-sedanya tertahan, timbul tenggelam dalam kesenyapan pagi seakan kepingan-kepingan jiwanya sendiri yang pecah-belah.  
(*Gadis Pantai, 2011:38*)

Kemudian buru-buru keluar kamar seperti kucing hitam habis menyambar dendeng di lamari makan.  
(*Gadis Pantai, 2011:39*)

Ia rasai bagaimana dirinya seperti seekor ayam direnggut dari rumpunya.  
(*Gadis Pantai, 2011:46*)

Ada ia rasai sekarang hidupnya dimasukkan kedalam kerucut yang semakin dalam dimasukinya makin jadi sempit seperti mamasuki corong minyak, terus ke bawah, tapi dasar itu tak tersentuh.  
(*Gadis Pantai, 2011:68*)

Tahu, Mas Nganten, seorang wanita utama adalah laksana gunung.  
(*Gadis Pantai, 2011:82*)

b. Majas Metafora

Dinding-dinding batu tebal itu bisu-kelabu tanpa hati.  
(*Gadis Pantai, 2011:36*)

Sekarang, makanan tersedia, malah melimpah-limpah. Tapi tak mungkin ia memakannya. di sini terlalu banyak benang-benang baja, tangan-tangan gaib yang selalumencegah, Roh-roh mahakuasa yang selalu membuat hati kecut.  
(*Gadis Pantai, 2011: 44*)

Entah berapa kali ia yakinkan diri bukan keledai.  
(*Gadis Pantai, 2011: 77*)

Pukulan-pukulan rebana sekarang lenyap sama sekali.

Tapi suasana dalam rumah masih terasa mencekik.  
(*Gadis Pantai, 2011:215*)

### c. Majas Personifikasi

Tapi lapar tetap membelit-belit dalam perutnya.  
(*Gadis Pantai,2011:43*)

Waktu kampung nelayan disapu lenyap oleh gelombang pasang.  
(*Gadis Pantai,2011:43*)

Dan dalam gelap itu daun-daun kelapa tua berterbangan cari kepala manusia menjadi korbanya.  
(*Gadis Pantai,2011:43*)

Angin berhenti menggaruk.  
(*Gadis Pantai,2011:103*)

Sedang ombak kian mengancam.  
(*Gadis Pantai,2011:103*)

Tinggal angin kini berjingkrak menjadi alam. Dan waktu pun merangkak terus, kadang-kadang saja melompat tanpa irama.  
(*Gadis Pantai,2011:106*)

Penggunaan gaya bahasa yang lainnya juga banyak terdapat dalam Novel *Gadis Pantai*. Selain majas, dalam Novel *Gadis Pantai* juga terdapat penggunaan peribahasa dan pencitraan. Berikut data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan penggunaan peribahasa dan pencitraan.

#### a. Peribahasa

Berakit-rakit ke hulu.  
(*Gadis Pantai, 2011:38*)

Matilah pelanduk bila dua ekor gajah sedang bertarung.  
(*Gadis Pantai,2011:153*)

#### b. Pencitraan Penglihatan

Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya.  
(*Gadis Pantai, 2011: 11*)



Dan mendadak sepasang kilat mengintip dari balik awan gelap.  
 “Pasangan matanya putih, kalau ia melompat api menyembur.  
 Kemudian di keluarkan dua belas tangannya dari balik awan  
 hitam, dan di belahnya orang yang membenci kampung nelayan  
 dengan pisau kecilnya, kecil dan tumpul. Seminggu dia  
 butuhkan buat membelah musuhnya.”

*(Gadis Pantai, 2011:155)*

Nampak Mardinah begitu kecil seperti kucing kehabisan mangsa.  
*(Gadis Pantai, 2011:155)*

Tiba-tiba dari kejauhan nampak berbagai obor  
 bergerak menyambut,  
*(Gadis Pantai, 2011:164)*

Dan langit di atas sana putih, Cuma putih, seperti kapas tanpa  
 setitik pun warna lain.

*(Gadis Pantai, 2011:182)*

#### c. Pencitraan penciuman

Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan  
 dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri  
 dengan bau amis abadinya.

*(Gadis Pantai, 2011: 12)*

Bau-bauan harum yang membumbung daritubuhnya  
 membuat ia mula-mula agak pening.

Badannya tak pernah seharum itu.

*(Gadis Pantai, 2011: 29)*

Di kampungnya ke mana pun ia pergi dan di mana pun  
 ia berada yang tercium hanya satu macam bau:  
 amis tepian laut.

*(Gadis Pantai: 2011: 30)*

Sedang bau wangi yang membumbung dari sekujur tubuhnya  
 danpakaianya membawa pikirannya melayang-layang ke  
 kampung halamannya. Tak pernah ia impikan di dunia  
 ada bau begitu menyegarkan.

*(Gadis Pantai, 2011: 30)*

#### d. Pencitraan pendengaran

Ia masih ingat waktu tong-tong bambu kepala Kampung bertalu  
 tanpa hentinya sampai bayi tarakhir dapat malarikan dari  
 kampung yang terkepung maut.

*(Gadis Pantai, 2011:43)*

Kembali Mak pin mengeluarkan bunyi aneh dan riuh rendah, seperti suara keluar dari kerongkongan binatang buas sedang menanggung lapar.  
(*Gadis Pantai, 2011:185*)

Bahkan bunyi angin yang setiap hari menggaruk genteng, mengguncang dan membelai pepohonan begitu asing.  
(*Gadis Pantai, 2011:238*)

Tapi semantun suara yang dingin, keras dan memerintah terdengar menggelentar berdebam-debam memenuhi seluruh ruangan gedung besar itu.  
(*Gadis Pantai, 2011:240*)

Sedang bunyi telapak kuda yang berirama mengetuki daratan jalan raya yang keras itu, bergaung dalam hatinya, seperti ketukan-ketukan martil pada dinding-dinding jantungnya.  
(*Gadis Pantai, 2011:266*)

#### e. Pencitraan rabaan

Dan pakaian yang terlalu ringan dan halus itu masih juga memberinya perasaan ia masih telanjang bulat.  
(*Gadis Pantai, 2011: 29*)

Ia rasai sebuah tangan halus meraba tangannya dan ia dengar suara lemah sayup:  
" Berapa kasarnya tanganmu"  
(*Gadis Pantai, 2011: 32*)

Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya, seperti ia menggemasi si adik kecil dulu.  
(*Gadis Pantai, 2011: 33*)

Berdasarkan berbagai macam penemuan gaya bahasa seperti terurai di depan maka dapat ditegaskan bahwa Novel *Gadis Pantai* mempunyai daya estetis bahasa yang kuat. Penggunaan gaya bahasa yang demikian oleh pengarang ditujukan dengan berbagai maksud di antaranya agar ceritanya menarik dan berkesan bagi pembaca, menghaluskan pengungkapan isi cerita dan mengkonkretkan isi cerita sehingga

pembaca dapat dengan jelas seperti melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh pengarang.

#### **f) Tema Cerita**

Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa pengarang melalui karyanya ingin menyampaikan sebuah maksud. Maksud tersebut juga dapat disamakan dengan tema. Tema adalah pernyataan generalisasi dan merupakan aspek cerita yang dapat disejajarkan dengan makna. Adapun, proses mencari tema sama saja bertanya pada diri pembaca sendiri, " Mengapa pengarang menulis cerita ini? Atau mengapa cerita tersebut

dituliskan?" Melalui pendekatan strukturalisme genetik pembaca bisa menentukan tema melalui fakta kemanusiaan yang terdapat dalam cerita. Fakta kemanusiaan dalam sebuah cerita pada akhirnya mempunyai kecenderungan pada suatu masalah tertentu. Fokus pada kecenderungan masalah ditunjukkan untuk menyampaikan maksud tertentu. Maksud tersebut kemudian pada akhirnya akan menunjukkan tema sebuah cerita.

Berikut di bawah ini merupakan data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang memuat masalah kehidupan yang disajikan dalam wujud fakta-fakta kemanusiaan.

Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dengan karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan - itu penghinaan bila menerimanya.  
(*Gadis Pantai*, 2011:80)

" Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris,  
 " tiba-tiba bujang itu terkejut sendiri. " Tidak, kalau pengantin  
 pria berhalangan, juga boleh diwakili dengan keris."  
 (*Gadis Pantai, 2011:56*)

*Matilah dia berani tolak perintahnya bupati mantri semua priyayi  
 apalagi orang kecil yang ditakdirkan jadi kuli.*  
 (*Gadis Pantai, 2011:170*)

*Menggigil semua dengar namanya Guntur.*  
 (*Gadis Pantai, 2011:170*)

Berdasarkan data cuplikan novel yang menyajikan fakta kemanusiaan di atas maka dapat dijelaskan beberapa masalah yang termuat di dalamnya yaitu sebagai berikut.

1. Penguasa. Struktur penguasa yang muncul dalam fakta kemanusiaan kisah Novel *Gadis Pantai* secara hirarkis yaitu tokoh Bendoro, Tuan Besar Guntur.
2. Rakyat kecil. Hal yang kemudian nampak dalam fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* yaitu adanya struktur rakyat kecil. Dalam hal ini rakyat kecil menjadi struktur terbawah dan menjadi objek penindasan para penguasa. Dalam Novel *Gadis Pantai* ini penindasan yang terjadi dilakukan oleh priyayi dan penjajah Belanda.
3. Tindak arogansi dan penindasan. Wujud Fakta kemanusiaan ini merupakan dampak dari adanya struktur penguasa dan rakyat kecil. Tindak arogansi dan penindasan dalam fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* yang ditemukan yaitu dalam bentuk dinikahnya tokoh *Gadis Pantai* oleh seorang Bendoro dengan diwakilkan oleh sebilah keris dan

pelaksanaan kerja rodi atau kerja paksa oleh Tuan Besar Guntur untuk membuat jalan yang kemudian banyak menelan korban jiwa.

Berdasarkan analisis fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* maka dapat diketahui makna dan atau tujuan fakta kemanusiaan tersebut yaitu sebagai respon subjek kolektif rakyat kecil dalam hal ini diwakili oleh tokoh *Gadis Pantai* untuk mendapatkan keadilan atau setidaknya menggugat praktik kesewenang-wenangan penguasa. Adapun, dengan mengambil kesejaran makna di atas maka dapat ditegaskan bahwa tema Novel *Gadis Pantai* yaitu kritik sosial pada penguasa yang otoriter.

#### **4.2.1.2 Struktur Ekstrinsik**

Struktur ekstrinsik dari Novel *Gadis Pantai* terdiri dari biografi pengarang, faktor religi, faktor politik, faktor kesenian, faktor adat, dan faktor sejarah. Berikut merupakan pembahasan mengenai aspek-aspek struktur ekstrinsik yang terdapat dalam Novel *Gadis Pantai*.

##### **a) Biografi Pengarang**

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, sebagai anak sulung Bapak Mastoer dan Ibu Oemi Saidah. Pramoedya Ananta Toer terlahir di kalangan keluarga yang terdidik dan religius. Hal tersebut dapat dijelaskan karena ayah Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang guru di *Instituut Boedi Oetomo* (IBO). Adapun, sisi religiusitas dalam keluarga Pramoedya Ananta Toer berasal dari silsilah ibundanya yang merupakan anak Penghulu Rembang Haji Ibrahim.

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang terdidik. Ia telah mengenyam berbagai tingkat pendidikan di antaranya sekolah dasar hingga meneruskan ke sekolah kejuruan radio (*Radio Vakschool*) di Surabaya. Lain dari itu, ia juga pernah bersekolah di Jakarta mengikuti pendidikan Taman Siswa tingkat dewasa (SLP) dan pernah juga masuk di Sekolah Tinggi Islam. Setelah mengenyam berbagai pendidikan, ia juga lulus dari kursus mengetik dan stenografi.

Adapun, setelah menempuh beberapa tingkat pendidikan akhirnya menghantarkan Pramoedya ke dunia kerja. Pramoedya Ananta Toer pernah bekerja sebagai juru ketik di kantor berita Jepang Domei. Disebabkan beberapa hal akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai juru ketik tersenut. Pada Bulan Oktober 1945 akhirnya ia bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan bertugas di Cikampek. Beberapa tahun di BKR akhirnya Pramoedya Ananta Toer resmi keluar pada 1 Januari 1947 dan kemudian mendapatkan pekerjaan baru pada „The Voice of Free Indonesia“ .

Pekerjaan Pram sebagai redaktur penerbitan ini tak berlangsung lama karena ia harus dipenjara untuk pertama kalinya oleh Belanda pada Juli 1947 sampai Desember 1949. Adapun, selanjutnya Pramoedya Ananta Toer juga kembali dipenjara selama 14 tahun oleh pemerintahan Orde Baru dengan tuduhan terlibat dengan parpol PKI sejak tahun 1965 sampai 1979. Pada 21 Desember 1979 tersebut ia mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI.

Pramoedya Ananta Toer merupakan pengarang yang produktif karena di zaman yang susah dan di tengah-tengah kesibukannya bekerja dan di dalam penjara ia masih sempat menuliskan beberapa karya. Hal tersebut terbukti pada tahun 1950 sampai tahun 1952 ia berhasil menerbitkan tiga kumpulan cerpen dan empat novel. Kumpulan cerpen tersebut yaitu *Pertjikan Revolusi*, *Subuh*, *Tjerita dari Blora*, dan keempat roman tersebut adalah *Perburuan*, *Keluarga Gerilja*, *Ditepi Kali Bekasi*, dan *Mereka Jang Dilumpuhkan*. Sejak tahun 1950 itulah ia mulai terkenal dan aktif berkarya di dunia sastra.

Kehidupan Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan juga tidak terlepas dari kehidupan sosial politik. Diketahui ia mempunyai jiwa nasionalis dengan bergabung bersama BKR. Adapun, sejak tahun 1957 ia mulai dikenal aktif dalam dunia politik Indonesia dengan menulis karangan yang mendukung politik Presiden Soekarno yang berorientasi pada demokrasi terpimpin. Kehidupan sosial dan politis Pramoedya Ananta Toer juga terlihat ketika dirinya dilibatkan untuk pertama kali dalam Lekra pada Januari 1959. Lekra merupakan lembaga kebudayaan yang kedudukannya berada di bawah naungan PKI. Sejak ketergabungannya di Lekra tersebut Pramoedya Ananta Toer aktif menyuarakan perlawanan pada penindasan imperialisme dan kolonialisme.

Keaktifan dan perhatian Pramoedya Ananta Toer dalam dunia politik Indonesia tercermin dari berbagai tulisannya. Adapun, ia pernah menyatakan dalam tulisannya bahwa yang menjadi biang keladi

kegagalan-kegagalan Indonesia adalah sistem demokrasi liberal yang mendasarkan segala-galanya pada faktor uang, tidak pada jiwa-jiwa yang setiap saat dapat berkembang kalau dibimbing secara tepat dan baik. Selain pandangan politik, Pramoedya Ananta Toer juga menetaskan pandangan sastra yaitu dengan visi realisme sosial. Adapun, visi sastra Pram tersebut dimaksudkan pada humanisme sosial atau humanisme proletar yang memperjuangkan rakyat dalam melawan penderitaan dan penindasan dari kaum kapitalis dan imperialis.

Novel *Gadis Pantai* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1962-1965 dan mula-mula terbit sebagai cerita bersambung dalam lampiran kebudayaan Lentera. Adapun, melalui proses yang penuh lika-liku akhirnya novel ini berhasil diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1987. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah yang mempunyai kemiripan dengan kehidupan keluarganya. Nenek Pram dari pihak ibu yaitu bernama Satimah. Ia disunting sebagai selir oleh kakek Pram yaitu seorang Penghulu Rembang. Tetapi setelah melahirkan anak (ibunya Pramoedya), Satimah dicerai. Kisah kehidupan nenek Pram tersebutlah yang kemudian menjadi prototipe *Gadis Pantai*.

Penceritaan Novel *Gadis Pantai* yang ternyata sangat dekat dengan sejarah kehidupan keluarga, memang sesuai dengan pandangan sastra Pram. Pramoedya Ananta Toer berpandangan bahwa pentingnya bagi dia latar kenyataan hulu, data-data, fakta-fakta, untuk menciptakan karya sastra; ia selalu memerlukan setting dalam kenyataan „ untuk

memberikan ruang yang meyakinkan bagi cerita itu untuk dapat



berlangsung dengan mantap". Adapun demikian, karya Pramoedya

Ananta Toer memang mempunyai latar kenyataan yang cukup mantap: petama-tama kenyataan hidupnya sendiri, kenyataan orang disekitarnya, kenyataan Indonesia sezaman, dan kenyataan sejarah. (Dirangkum dari A. Teww, 1997: 2 - 45 dan pengantar Novel *Gadis Pantai*, 2011).

#### **b) Faktor Religi**

Seperti pembaca ketahui bahwa karya fiksi juga menggunakan berbagai aspek-aspek kehidupan nyata sebagai sarana dalam penceritaan. Dalam hal ini Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer juga tidak terlepas dari hal demikian. Seperti kehidupan nyata Novel *Gadis Pantai* tersebut juga memuat berbagai aspek kehidupan sebagai sarana bercerita seperti faktor religi. Adapun, hal tersebut dapat pembaca lihat berdasarkan data cuplikan novel seperti berikut ini.

Jangan main bola! Haram! Haram! Tak ingat pesan ayahanda? Itu perbuatan perbuatan terkutuk orang-orang murtad. Ingat! Kepala Hasan-Husin yang mereka tendang! Apa Agus mau jadi kafir juga?  
(*Gadis Pantai*,2011:21)

Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudu dan dengan sendirinya bersiap untuk bersembahyang.  
(*Gadis Pantai*,2011:34)

Bendoro di depan sana berukuk. Seperti mesin ia mengikuti Bendoro-di sana bersujud, ia pun bersujud, Bendoro duduk ia pun duduk.  
(*Gadis Pantai*,2011:36)

Dan Bendoro telah menyelesaikan " *bismillahirohmanirrohim*", sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana.  
(*Gadis Pantai*,2011:37)

" Bersyukurlah di sini kau akan selalu makan nasi. Insya Allah. Tuhan akan selalu memberkati.  
(*Gadis Pantai*,2011:40)

" Kebersihan, Mas Nganten, adalah bagian penting dari iman.  
(*Gadis Pantai*,2011:41)

" Mas Nganten beruntung, patut bersyukur pada Allah. Tidak semua wanita bisa tinggal dalam gedung semacam ini bukan sebagai sahaya."  
(*Gadis Pantai*, 2011:57)

" Cuma satu yang dikehendaki Allah, Mas Nganten, yaitu supaya orang ini baik. Buat itu ada agama. Buat itu orang-orang berkiblat kepada-Nya, Tapi nyatanya, kehendak Allah lah yang satu itu saja tidak seluruhnya terpenuhi. Di dunia ini terlalu banyak orang jahat."  
(*Gadis Pantai*, 2011:59)

Berdasarkan data cuplikan novel tersebut dapat pembaca ketahui bahwa pengarang memasukkan unsur religiusitas pada karyanya. Adapun, berdasarkan data cuplikan tersebut diketahui bahwa pengarang mempunyai dasar pengetahuan ataupun memeluk Agama Islam. Data cuplikan novel tersebut di atas menggunakan beberapa istilah yang khusus dan lazim dalam Agama Islam. Istilah-istilah tersebut di antaranya adalah haram, bersuci dengan air wudu, *Bismillahirrohmanirrohim*, Insya Allah, bersyukur pada Allah, kebersihan sebagian dari iman. Berdasarkan penggunaan istilah-istilah Islami tersebut dapat disimpulkan bahwa Novel *Gadis Pantai* menggunakan sistem religi Islam sebagai salah satu setting kebudayaan.

Sistem religi dalam karya fiksi merupakan salah satu bagian dari struktur ekstrinsik. Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat jiliskan bahwa Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer diwarnai oleh

corak sistem religi Islam sebagai salah satu unsur ekstrinsik karya fiksi. Adapun, penggunaan unsur religi Islam dalam Novel *Gadis Pantai* bertujuan untuk kongkretisasi cerita dan memperjelas gambaran-gambaran karakter tertentu.

### c) Faktor Politik

Sama halnya dengan pembahasan faktor religi, faktor politik merupakan salah satu unsur ekstrinsik pembangun karya fiksi. Politik merupakan pengetahuan mengenai ketatanegaraan seperti sistem pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan. Adapun, dalam Novel *Gadis Pantai*, refleksi pemanfaatan istilah-istilah politik tergambar dalam data cuplikan novel berikut ini.

Kasihannya mendiang Den Ajeng Tini. Begitu berani. Siapa lebih berani dari beliau? Menghadapi Belanda mana saja tidak takut. Pembesar-pembesar sendiri pada hormat.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 70)

Perkawinan Bendoro Bupati semakin dekat. Bendoro semakin jarang di rumah. Kota mulai dihias. Putri dari kraton Solo harus disambut lebih hebat dari putri kabupaten Jepara.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 71)

Kau hanya baru sampai melawan para raja, pangeran, dan bupati. Satu turunan tidak bakal selesai. Kalau para raja, pangeran, dan bupati sudah dikalahkan, baru kau bisa berhadapan pada Belanda.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 121)

Data cuplikan-data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas dapat menunjukkan pemanfaatan istilah-istilah yang berkaitan dengan sistem politik. Berdasarkan data cuplikan novel tersebut diketahui beberapa istilah yang lazim digunakan dalam sistem politik masa itu yaitu di

antaranya adalah Belanda, pembesar-pembesar, bupati, Kraton Solo, kabupaten, raja, dan pangeran.

Masuknya istilah-istilah sistem politik pada Novel *Gadis Pantai* memang sangat jelas berdasarkan data cuplikan di atas. Belanda merupakan salah satu negara di Eropa yang pernah menjajah dan berkuasa Indonesia. Adapun, pembesar, bupati, raja dan pangeran merupakan sebutan untuk para pejabat penguasa wilayah tertentu di Indonesia. Masuknya istilah politik tersebut merupakan kongkretisasi penggambaran isi masalah yang disampaikan dalam novel. Berdasarkan kongkretisasi tersebut pembaca dapat memahami dengan jelas bahwa karakter Bendoro merupakan salah satu wujud pembesar ataupun penguasa di salah satu wilayah tertentu.

#### **d) Faktor Kesenian**

Faktor kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur masyarakat. Adapun, faktor kesenian juga merupakan salah satu unsur ekstrinsik pembangun dalam karya fiksi. Berdasarkan pembahasan dari segi *setting*, Novel *Gadis Pantai* merupakan cerita yang diwarnai oleh *setting* masyarakat Jawa. Oleh karena itu, Novel *Gadis Pantai* juga ternyata memasukkan unsur kesenian Jawa dalam kisah penceritaannya. Adapun, hal tersebut dapat pembaca lihat dalam data cuplikan novel berikut ini.

Dikeluarkannya keris bersarung kuningan bertangkai  
kayu sawo tua berukirkan tubuh katak.  
Dan keris diangkatnya tinggi samapai segaris  
dengan hidungnya.  
(*Gadis pantai*, 2011: 22)

Tapi ia diam saja waktu bujang menyisirinya kembali serta memasang sanggul yang telah dipertebal dengan cemara, serta menyuntingkan bunga cempaka di sela-sela.  
(*Gadis Pantai, 2011: 55*)

GADIS Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan.  
(*Gadis pantai, 2011: 69*)

" Sekali seorang kota membawa wayang kulit ke kampung nelayan.  
(*Gadis Pantai,2011:85*)

" Mereka tidak mengerti, Mas Nganten. Wayang itu nenek moyang pembaca sendiri."  
(*Gadis Pantai,2011:86*)

Berdasarkan data cuplikan novel di atas pembaca dapat mengetahui beberapa istilah yang lazim dalam sistem kesenian masyarakat Jawa. Istilah-istilah tersebut di antaranya adalah keris, sanggul, membatik, dan wayang kulit. Keris merupakan senjata tradisional prestisius masyarakat Jawa. Keris oleh masyarakat jawa juga melambangkan kekuasaan seseorang. Adapun, dengan munculnya beberapa istilah kesenian dalam Novel *Gadis Pantai* menunjukkan kepada pembaca bahwa kisah ini berasal dari penceritaan masyarakat Jawa. Adapun, secara khusus istilah keris, membatik, sanggul dan wayang kulit merupakan wujud penguatan penggambaran karakter tokoh Bendoro yang merupakan kalangan penguasa masyarakat Jawa.

#### **e) Faktor Adat**

Sistem adat merupakan rangkaian aturan-aturan yang sudah menjadi kebiasaan hidup masyarakat tertentu. Melalui pengamatan perilaku adat-stiadat seseorang, pembaca bisa mengetahui golongan dan

asal dari masyarakat mana orang tersebut. Dalam karya fiksi, sistem adat-istiadat merupakan bagian dari unsur ekstrinsik. Adapun, faktor adat-istiadat sebagai unsur ekstrinsik dalam Novel *Gadis Pantai* terlihat dalam data cuplikan berikut ini.

kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.  
(*Gadis Pantai, 2011: 12*)

" Di sini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludu. Wanita utama tak boleh kasar."  
(*Gadis Pantai, 2011: 37*)

Ia berlutut, membungkuk, berlutut berjalan mundur. Sampai di pintu ia berhenti sebentar, menebarkan pandangan jauh ke depan, pada Bendoro.  
(*Gadis Pantai, 2011: 38*)

" Wanita utama mesti belajar bijaksana.  
(*Gadis Pantai, 2011: 38*)

Tapi tidak bijaksana wanita utama tinggalkan kamar tidak pada waktunya.  
(*Gadis Pantai, 2011: 39*)

Ia sudah hafal suara itu: lunak, lembut, sopan.  
(*Gadis Pantai, 2011: 39*)

" Jagung?" " Sahaya Bendoro." " Jarang makan nasi?" " Sahaya Bendoro."  
(*Gadis Pantai, 2011: 40*)

" Wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum."  
(*Gadis Pantai, 2011: 44*)

" Tak ada orang berani berlaku kasar terhadap wanita utama, bujang memperingatkan.  
(*Gadis Pantai, 2011: 44*)

Ia mulai mengerti, di sini ia tidak boleh punya kawan seorang pun yang sederajat dengannya.  
(*Gadis Pantai, 2011: 46*)

Data-data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas menunjukkan beberapa kebiasaan dan perilaku adat istiadat masyarakat Jawa. Adapun, sistem adat-istiadat masyarakat Jawa tersebut nampak dalam kebiasaan dan perilaku seperti *kemarin malam ia telah dinikahkan. dinikahkan dengan sebilah keris, sahaya Bendoro, wanita utama harus belajar berhati teguh, Ia sudah hafal suara itu: lunak, lembut, sopan. Ia berlutut, membungkuk, berlutut berjalan mundur*. Beberapa istilah di atas merupakan istilah yang khas dalam budaya masyarakat Jawa.

Hasil pembahasan makna perilaku dan kebiasaan adat-istiadat masyarakat Jawa secara detail diungkapkan dalam analisis fakta kemanusiaan. Sistem adat-istiadat dalam Novel *Gadis Pantai* mempunyai relasi yang dekat dengan aspek tokoh dan perwatakan. Adapun, sistem adat-istiadat dalam Novel *Gadis Pantai* merupakan kongkretisasi karakter tokoh-tokoh Novel *Gadis Pantai* yang digambarkan sebagai anggota masyarakat Jawa. Melalui gambaran perilaku-perilaku yang merefleksikan adat-istiadat Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* tersebut maka pembaca akan lebih jelas dalam memahami karakter dan peran tokoh-tokoh dan pada akhirnya diharapkan akan mempermudah pembaca dalam membuka tabir makna yang terdapat dalam novel tersebut.

#### **f) Faktor Sejarah**

Beberapa karya sastra atau fiksi terkadang nampak seperti kisah nyata. Hal tersebut dapat membuat karya sastra jadi lebih menarik atau justru bisa juga membingungkan para pembacanya. Masalah tersebut dapat terjadi karena karya sastra terkadang memasukkan unsur sejarah

secara parsial atau bahkan secara integral dalam penceritaannya. Berdasarkan hal tersebut maka terjadilah percampuran antara fiksi dan fakta. Hal tersebut juga terjadi pada Novel *Gadis Pantai* yang juga memasukkan unsur sejarah dalam penceritaannya. Berikut di bawah ini merupakan data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan masuknya unsur sejarah dalam cerita.

Waktu Pangeran Diponegoro kalah perang-kakek lari lagi bersama seorang priyayi yang juga ikut huru-hara.  
(*Gadis Pantai*, 2011:57)

Tentang perayaan perkawinan Raden Ajeng Kartini beberapa tahun yang lalu, dan tentang upacara pemakamannya juga beberapa tahun yang lalu,  
(*Gadis Pantai*,2011:60)

Lantas saya dikirim ke Jepara sana buat kerja rodi, tanam coklat.  
(*Gadis Pantai*,2011:61)

Kasihannya mendiang Den-Ajeng Tini. Begitu berani. Siapa lebih berani dari beliau? Menghadapi Belanda mana saja tidak takut.  
(*Gadis Pantai*,2011:70)

Sekarang ia mengerti cerita bapak yang pulang dari kota beberapa tahun yang lalu, mengapa dia dan beberapa orang kawanya mesti pergi ke kota, ke alun-alun, ke kabupaten, buat menyatakan hormat pada pengantin dari Jepara itu. Itu lah Den-Ajeng Tini? Betapa singkat usia, tapi betapa dihormati. Ia tak suka perkawinan agung itu.  
(*Gadis Pantai*,2011:71)

" Ah suropati itu, seorang budak beliau saja." " Betul, Mas Nganten, tapi akhirnya ia jadi raja. Dia kalahkan raja-raja Jawa. Dia kalahkan kompeni, Mas Nganten. bukan main."  
(*Gadis Pantai*, 2011:100)

Dan dokter sewaan berjalan tenang mengangguk-angguk di jalan pos buatan Tuan Besar Guntur alias Daendles.  
(*Gadis Pantai*, 2011:141)



Dan dokar berjalan terus menggelinding si atas jalan pos buatan Daendels.  
(*Gadis Pantai*, 2011:266)

Berdasarkan data cuplikan novel tersebut di muka pembaca dapat mengetahui beberapa fakta sejarah Indonesia. Fakta sejarah tersebut yaitu tentang perjuangan Pangeran Diponegoro, perjuangan Raden Ajeng Kartini, Penjajahan Belanda, dan kerja rodi membuat Jalan Pos oleh Deandles. Peristiwa sejarah tersebut merupakan fakta kehidupan yang benar-benar terjadi di Indonesia khususnya di Jawa saat itu. Fakta sejarah tersebut hadir dalam Novel *Gadis Pantai* secara parsial. Maksud hal tersebut yaitu fakta sejarah hadir dalam novel sebagai pelengkap cerita tanpa masuk dalam masalah atau konflik.

Tentulah masuknya fakta sejarah dalam novel mempunyai maksud dan tujuan. Fakta sejarah sebagai unsur ekstrinsik cerita mempunyai kedekatan dengan unsur latar cerita yaitu latar waktu yang menunjukkan jam, hari, tanggal, bulan ataupun tahun. Kehadiran fakta sejarah dalam cerita berfungsi untuk memperkuat latar waktu tersebut karena fakta sejarah tentunya dapat menunjukkan periode waktu tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka kehadiran fakta sejarah dalam novel dapat memperjelas gambaran latar waktu dan memperjelas masalah cerita. Adapun, demikian maka fiksi yang seperti itu akan menarik perhatian pembaca. Ketertarikan pembaca pada karya tersebutlah yang kemudian dapat dijadikan indikator keberhasilan pengarang dalam berkarya.

#### 4.2.2 Fakta Kemanusiaan

Dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 17 data yang dapat merepresentasikan fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan yang terdapat dalam Novel *Gadis Pantai* secara umum menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda. Adapun, secara garis besar fakta kemanusiaan yang ditemukan tersebut menceritakan tentang hubungan kehidupan kaum marginal masyarakat Jawa dengan kaum elit masyarakat Jawa dan fakta kemanusiaan yang menceritakan tentang kisah sejarah masa penjajahan Belanda. Berikut masing-masing penjelasan mengenai fakta kemanusiaan yang ditemukan dalam penelitian ini.

##### 4.2.2.1 Fakta Kemanusiaan tentang Hubungan Kehidupan Masyarakat Marginal Jawa dengan Para Pembesar Jawa

Masyarakat marginal Jawa atau dalam istilah Jawa dikenal dengan golongan *sahaya* merupakan golongan masyarakat kecil yang terbentuk karena faktor pendapatan ekonomi dan keturunan. Dalam Novel *Gadis Pantai*, terdapat 9 data tentang fakta kemanusiaan yang menunjukkan masyarakat marginal. Berikut cuplikan data yang menunjukkan fakta kemanusiaan tentang kehidupan masyarakat marginal Jawa.

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.  
(*Gadis Pantai*, 2011:12)

Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas menceritakan tentang seorang gadis jelata yang dinikahi oleh seorang elit Jawa yang bisa disejajarkan kedudukannya sebagai bangsawan atau *priyayi* atau *Bendoro* dalam

istilah Jawa. Pernikahan merupakan hal yang manusiawi dan merupakan momen yang sakral. Pernikahan merupakan langkah untuk membangun rumah tangga dan meneruskan keturunan atas dasar saling mencintai. Adapun tetapi, dalam kisah pernikahan tersebut di atas ada hal yang janggal dan kurang manusiawi. Melalui data cuplikan teks di atas dapat diketahui bahwa Gadis Pantai dinikahi secara sepihak oleh seorang pembesar dari kota. Hal tersebut dapat diketahui dari data cuplikan teks yang menyebutkan bahwa *kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup*. Hal yang tidak manusiawi berikutnya bahwa cara menikahi Gadis Pantai hanya dengan mengirimkan sebilah keris kepada keluarga Gadis Pantai sebagai simbol pinangan.

Kedua hal yang janggal dalam proses pernikahan Gadis Pantai tersebut merupakan fakta kemanusiaan dalam novel yang merupakan refleksi kehidupan nyata di masa feodalisme Jawa masih berlaku kuat saat itu. Berdasarkan data cuplikan novel di atas ada beberapa hal penting yang kemudian dapat ditelaah lebih dalam. Kejanggalan pertama dari data cuplikan di atas yaitu pernikahan Gadis Pantai dengan seorang elit Jawa atau *Priyayi* yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Mengamati fakta kemanusiaan yang demikian tentu menjadi sebuah pertanyaan bagi pembaca yaitu mengapa dapat terjadi sebuah pernikahan antara seseorang yang belum saling mengenal? Apabila dalam kisah *Sitinurbaya* dari budaya Minang pembaca mengetahui bahwa hal tersebut adalah kawin paksa. Apakah kemudian hal serupa yang terjadi dengan kisah *Gadis*

*Pantai* yang berlatar budaya Jawa? Untuk mendapatkan jawaban tentang pernikahan Gadis Pantai ada baiknya pembaca memandangnya dari sudut budaya Jawa. Pernikahan dalam kehidupan Jawa merupakan proses kehidupan yang sangat sakral dan kompleks. Dalam budaya Jawa, seseorang untuk melakukan pernikahan harus melalui beberapa tahapan tertentu.

Budaya Jawa memandang bahwa jodoh (pernikahan) merupakan salah satu bagian dari aspek kehidupan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Adapun, yang berkembang dalam pemikiran orang Jawa, takdir akan terkait dengan tiga hal, yaitu: *siji pati*, *loro jodo*, dan *telu tibaning wahyu*. Maksudnya, umur atau kematian, kedua jodoh, dan ketiga wahyu (nasib) telah ditentukan. Umur, jodoh dan nasib adalah merupakan kuasa Tuhan (Endraswara, 2012: 60). Perlu juga diketahui bahwa untuk memilih jodoh dalam budaya Jawa juga berkembang konsep *bibit*, *bobot* dan *bebet* sebagai kriteria. Konsep *bibit* (keturunan), *bobot* (kekayaan), dan *bebet* (kedudukan) adalah konsep yang digunakan oleh pria Jawa untuk memilih calon istrinya.

Apabila konsep-konsep jodoh orang Jawa tersebut di atas digunakan untuk mengupas fakta kemanusiaan tentang pernikahan Gadis Pantai maka akan ditemukan sebuah kesesuaian dan kejanggalan. Kesesuaian yang bisa ditemukan yaitu bahwa pinangan Bendoro diterima oleh Gadis Pantai atau oleh keluarga Gadis Pantai sebagai takdir yang sudah ditentukan Tuhan. Terlebih lagi jika melihat pandangan orang Jawa (*wong cilik*) yang akan merasa bangga mempunyai keturunan priyayi

atau bangsawan. Maka sangatlah wajar jika lamaran Bendoro pada Gadis Pantai yang berkedudukan sebagai *wong cilik* diterima dengan senang hati. Hal tersebut sangatlah wajar apabila melihat realita perkawinan di masa feodalisme Jawa. Pada masa tersebut bahkan ada realita *lembu peteng* (wanita simpanan pangeran atau raja). Tujuan *lembu peteng* bagi orang kecil Jawa yaitu paling tidak untuk mendapatkan keturunan orang luhur meskipun tidak resmi (Endraswara, 2012: 36). Berdasarkan realitas *lembu peteng* sebagai perbandingan maka wajar apabila pinangan Bendoro diterima oleh keluarga gadis pantai tanpa harus magang menjadi *lembu peteng*.

Adapun, ketidaksesuaian yang bisa diketahui bahwa sang Bendoro memilih jodohnya tanpa mempertimbangkan unsur *bibit*, *bobot* dan *bebet* Gadis Pantai. Mengapa hal demikian bisa terjadi pada Bendoro sebagai orang elit Jawa yang seharusnya memegang teguh tradisi Jawa? Hal tersebut dilakukan oleh Bendoro karena Gadis Pantai semata-mata hanya ingin dijadikan sebatas selirnya saja. Hal tersebut sesuai dengan data cuplikan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dengan karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan – itu penghinaan bila menerimanya.  
(*Gadis Pantai*, 2011:80)

" Istri, ya, istri, Mas Nganten, cuma namanya istri percobaan."  
(*Gadis Pantai*, 2011: 155)

Betapa jadi kecilnya hati kini hanya karena berada di dekat anaknya sendiri, dan anak yang jadi bini kecil priyayi.  
(*Gadis Pantai*,2011:180)

Hal yang perlu diketahui dari data cuplikan di atas bahwa bangsawan Jawa belum dianggap menikah jika ia belum menikahi wanita yang sederajat atau wanita bangsawan. Oleh karena itu jelaslah bahwa *Gadis Pantai* hanya dijadikan selir oleh Bendoro. Dalam data cuplikan Novel *Gadis Pantai*, fakta kemanusiaan tentang adanya selir Bendoro diungkapkan dengan istilah istri percobaan atau bini kecil. Berdasarkan penjelasan di atas maka kegagalan tentang pernikahan *Gadis Pantai* dengan pria yang tidak dikenal sebelumnya terjawab sudah. Pernikahan *Gadis Pantai* dengan Bendoro merupakan fakta kemanusiaan cerminan ironis pada masa masih berlakunya feodalisme Jawa.

Masih terkait dengan perkawinan *Gadis Pantai* juga ada fakta kemanusiaan dalam Novel *Gadis Pantai* yang menarik untuk dikaji. Berikut data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang masih terkait dengan pernikahan *Gadis Pantai*.

" Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris,  
" tiba-tiba bujang itu terkejut sendiri. " Tidak, kalau pengantin pria berhalangan, juga boleh diwakili dengan keris."  
(*Gadis Pantai*,2011:56)

Orang kebanyakan dapat diartikan sebagai *wong cilik*, orang-orang miskin, orang-orang rendahan. Dalam data cuplikan novel tersebut dapat diketahui maksudnya bahwa orang-orang rendahan dikawini oleh pembesar dengan cara diwakili oleh keris. Pembesar atau priyayi yang hendak mengawini wanita jelata tidak perlu hadir ke rumah sang wanita dan cukup diwakili dengan keris kepunyaannya.

Fakta kemanusiaan tersebut di atas tentu bagi sebagian besar orang menjadi hal sangat janggal apalagi bagi pandangan orang-orang di zaman modern saat ini. Pertanyaan yang muncul terhadap fakta kemanusiaan tersebut yaitu mengapa keris dijadikan sebagai wakil atau pengganti kehadiran priyayi atau Bendoro dalam pernikahannya? Keris dalam budaya Jawa merupakan senjata yang dianggap banyak memiliki keistimewaaan dan hanya kalangan tertentu yang memilikinya saja. Adapun, keris juga merupakan simbol kehebatan, kebesaran atau kekuasaan seseorang yang memilikinya. Oleh karena itu, di masa ketika feodalisme Jawa masih berlaku, para priyayi atau orang elit Jawa memiliki keris sebagai senjata kebanggaan dan simbol kekuasaan. Maka pada kisah Gadis Pantai yang dinikahi oleh Bendoro yang diwakilkan pada kerisnya merupakan hal wajar pada saat itu.

Digunakannya keris sebagai wakil pada saat pernikahan dengan gadis jelata merupakan bentuk perwujudan kekuasaan sang pembesar atau Bendoro. Adapun, tetapi cara pernikahan yang diwakilkan dengan keris demikian tidak berlaku pada pernikahan antar sesama golongan orang elit Jawa atau priyayi. Melalui fakta kemanusiaan di atas maka diketahui bahwa ada perlakuan diskriminatif dan sangat memprihatinkan yang dilakukan oleh para Bendoro kepada rakyat jelata. Adapun, demikian rakyat jelata Jawa cenderung terkesan pasrah menerima sebagai sistem adat-istiadat yang berlaku dan beranggapan hal yang demikian juga sudah merupakan takdir Tuhan yang harus diterima dan dijalani.

#### 4.2.2.2 Fakta Kemanusiaan tentang Sejarah Kehidupan Masyarakat Jawa pada Masa Penjajahan Belanda

Novel *Gadis Pantai* dikisahkan dalam setting masa penjajahan Belanda. Mengenai waktu tepatnya di dalam Novel *Gadis Pantai* tidak disebutkan secara jelas. Adapun, tetapi apabila mencermati data cuplikan novel di bawah ini pembaca bisa mengetahui bahwa pada saat itu sedang mengalami masa penjajahan Belanda. Terkait dengan penjajahan Belanda di Jawa ada fakta kemanusiaan yang menarik yang dimuat dalam Novel *Gadis Pantai*. Fakta kemanusiaan yang dimaksud tersebut terkait dengan aspek sejarah yaitu tentang kerja paksa atau kerja rodi yang dilaksanakan oleh Belanda. Terkait dengan fakta kemanusiaan kerja rodi dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat beberapa data cuplikan novel seperti di bawah ini.

Dan rodi sudah tidak ada lagi.  
(*Gadis Pantai*, 2011:108)

Sebagian besar buat rodi di kebun coklat."  
(*Gadis Pantai*, 2011:141)

" Memang tidak semua, Bendoro Putri, lebih separohnya terkubur sepanjang jalan.  
(*Gadis Pantai*, 2011:152)

*Matilah dia berani tolak perintahnya bupati mantri semua priyayi apalagi orang kecil yang ditakdirkan jadi kuli.*  
(*Gadis Pantai*, 2011:170)

*Menggigil semua dengar namanya Guntur.*  
(*Gadis Pantai*, 2011:170)

" Bukan main, tuan besar Guntur," seorang menyela. " Kalau ada orang empat seperti dia, habislah orang Jawa."  
(*Gadis Pantai*, 2011:170)

Berdasarkan data cuplikan tersebut di atas diceritakan bahwa pada saat

kisah *Gadis Pantai* kerja rodi memang sudah selesai. Rodi merupakan



kerja paksa yang dijalankan oleh penjajah Belanda mulai tahun 1808 - 1814. Kerja rodi yang paling membekas adalah ketika membangun jalan Pos atau jalan Deandels. Jalan Deandels oleh masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah jalan Anyer - Panarukan yang panjangnya hingga 1000 Km. Dalam pembangunan jalan itulah Deandels merupakan sosok yang paling dikenal karena kekejamannya. Dalam pembangunan jalan tersebut puluh ribuan jiwa penduduk Jawa mati dengan mengenaskan.

Herman Willem Daendels 1808 - 1814 adalah orang yang ditunjuk oleh kolonial Belanda menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda saat itu. Oleh masyarakat Jawa ia dijuluki Tuan Besar Guntur. Pada masa kepemimpinannya ia banyak menorehkan sejarah berdarah di pulau Jawa.

Sang Tuan Besar Guntur, alias Daendels, memerintahkan pembangunan Jalan Raya Pos melalui penjataan pada para bupati yang kabupatennya dilalui jalan ini (Nasional.compas.com, 2009). Proyek Deandels inilah yang menjadi petaka bagi masyarakat Jawa pada waktu itu karena siapapun yang menentangnya pada waktu itu akan dihukum berat. Hal tersebut dapat diketahui dalam data cuplikan Novel *Gadis Pantai* seperti berikut ini.

*Matilah dia berani tolak perintahnya bupati mantri  
semua priyayi apalagi orang kecil yang ditakdirkan jadi kuli.  
(Gadis Pantai, 2011:170)*

Berdasarkan data cuplikan tersebut diketahui bahwa Deandels alias Tuan Guntur sangat ditakuti oleh semua kalangan masyarakat Jawa pada waktu itu. Ketakutan kalangan masyarakat Jawa pada waktu itu sangat beralasan karena siapapun yang menolak perintah Deandels akan

dihukum mati. Oleh karena itu dalam Novel *Gadis Pantai* juga diungkapkan tentang kengerian Tuan Besar Guntur dalam data cuplikan berikut ini.

“ Bukan main, tuan besar Guntur,” seorang menyela.  
 “ Kalau ada orang empat seperti dia, habislah orang Jawa.”

(*Gadis Pantai*, 2011:170)

Ungkapan dalam novel tersebut memang berdasarkan fakta bahwa memang Deandles dalam pemerintahannya sangat kejam ketika menjalankan proyek kerja paksa yang saat itu sangat banyak memakan korban jiwa terhitung jumlahnya.

Apabila mencermati kisah kerja rodi yang dicetuskan oleh Deandels memang seakan hal yang terpisah dengan kisah *Gadis Pantai*. Memang tidak ada kaitannya antara kisah *Gadis Pantai* dengan kerja rodi apalagi kalau ditinjau dari setting waktu yang memang berbeda jauh. Seakan kisah kerja rodi dalam Novel *Gadis Pantai* hanya sekadar pelengkap cerita. Adapun, tetapi tentu masuknya fakta kemanusiaan kisah kerja rodi pasti mempunyai pesan tersendiri dalam Novel *Gadis Pantai*. Apabila ditelaah secara mendalam Novel *Gadis Pantai* secara keseluruhan memang menceritakan sebuah tragedi kemanusiaan. Menggunakan pemahaman yang demikian terhadap Novel *Gadis Pantai* tentulah kemudian akan ditemukan kesesuaian antara kisah inti *Gadis Pantai* dengan kisah kerja rodi.

Mencermati fakta kemanusiaan yang ditampilkan oleh Pramoedya melalui Novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah upaya yang tentu saja mempunyai arti dan tujuan. Perlu diingat bahwa fakta-fakta kemanusiaan

tersebut melekat dalam kehidupan tokoh-tokoh Novel *Gadis Pantai* yang terstruktur sedemikian rupa. Adapun, kemudian untuk mengetahui tujuan dari fakta kemanusiaan dalam Novel *Gadis Pantai* maka haruslah dikaitkan antara struktur yang terkandung dalam fakta kemanusiaan dengan struktur sosial masyarakat yang digunakan sebagai latar kisah kehidupan dalam Novel *Gadis Pantai*. Adapun, ternyata struktur yang sama bisa diuraikan dari fakta kemanusiaan dalam kisah *Gadis Pantai* yaitu sebagai berikut.

- a. Penguasa. Struktur penguasa yang muncul dalam fakta kemanusiaan kisah Novel *Gadis Pantai* secara hirarkis yaitu tokoh Bendoro, Tuan Besar Guntur.
- b. Rakyat kecil. Hal yang kemudian nampak dalam fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* yaitu adanya struktur rakyat kecil. Dalam hal ini rakyat kecil menjadi struktur terbawah dan menjadi objek penindasan para penguasa. Dalam Novel *Gadis Pantai* ini penindasan yang terjadi dilakukan oleh priyayi dan penjajah Belanda.
- c. Tindak arogansi dan penindasan. Wujud Fakta kemanusiaan ini adalah merupakan dampak dari adanya struktur penguasa dan rakyat kecil. Tindak arogansi dan penindasan dalam fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* yang ditemukan yaitu dalam bentuk dinikahnya tokoh *Gadis Pantai* oleh seorang Bendoro dengan diwakilkan oleh sebilah keris dan pelaksanaan kerja

rodi atau kerja paksa oleh Tuan Besar Guntur untuk membuat jalan yang kemudian banyak menelan korban jiwa.

Berdasarkan struktur fakta kemanusiaan kisah Gadis Pantai maka dapat diketahui makna dan atau tujuan fakta kemanusiaan tersebut yaitu sebagai respon subjek kolektif rakyat kecil dalam hal ini diwakili oleh tokoh Gadis Pantai untuk mendapatkan keadilan atau setidaknya menggugat praktik kesewenang-wenangan penguasa.

#### **4.2.3 Subjek Kolektif**

Aspek kedua dalam pembahasan penelitian strukturalisme genetik Novel *Gadis Pantai* yaitu tentang subjek kolektif. Pada Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terkait aspek subjek kolektif ditemukan 31 data. Dalam karya sastra ditinjau dari sudut strukturalisme genetik, subjek kolektif merupakan salah satu struktur yang terkait dengan struktur-struktur lainnya seperti fakta-fakta kemanusiaan. Sebagai dasar dalam pembahasan bagian ini perlu dipahami bahwa subjek kolektif merupakan subjek yang berperan dalam fakta kemanusiaan atau lebih spesifik fakta-fakta sosial. Oleh karena itu pembahasan subjek kolektif ini tidak bisa dilepaskan dari pembahasan fakta kemanusiaan sebelumnya.

Berdasarkan 29 data terkait subjek kolektif yang ditemukan dalam Novel *Gadis Pantai* kemudian dapat digolongkan menjadi dua kelompok subjek kolektif. Dua kelompok subjek kolektif dalam Novel *Gadis Pantai* yaitu subjek kolektif yang merepresentasikan masyarakat kelas marginal atau rakyat kecil dan subjek kolektif yang merepresentasikan golongan penguasa. Subjek kolektif yang merepresentasikan golongan masyarakat

kecil berjumlah 9 dari 29 data secara keseluruhan. Adapun, data terkait subjek kolektif yang menunjukkan golongan penguasa berjumlah 20 data dari 29 data secara keseluruhan. Berikut pembahasan kedua golongan subjek kolektif yang ditemukan dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### a) **Subjek Kolektif Masyarakat Kecil**

Golongan subjek kolektif yang pertama yaitu yang merepresentasikan masyarakat kecil, kaum marginal atau *wong cilik* dalam istilah Jawa. Berikut ini data data cuplikan Novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan hal yang dimaksud.

Pikiranya melayang ke laut, pada kawan-kawan sepermainanya, pada bocah-bocah pantai berkulit dekil, telanjang bergolek-golek di pasir hangat pagi hari. Dahulu ia pun menjadi bagian dari gerombolan anak-anak talanjang bulat itu.  
(*Gadis Pantai*, 2011:36)

Data data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas menunjukkan gambaran deskriptif masyarakat kecil. Deskriptif di atas menggambarkan fisik anak-anak dari kalangan masyarakat kecil. Diungkapkan bahwa anak-anak dari masyarakat kecil tersebut berkulit dekil dan tanpa mengenakan pakaian atau telanjang. Deskripsi bagai masyarakat kecil yang demikian memang hal yang sangat umum pembaca jumpai hingga saat ini. Gambaran keadaan fisik masyarakat kecil yang demikian bukanlah hal yang disengaja sebagai salah satu ciri identitas golongan. Hal tersebut bisa terjadi memang karena keterbatasan ekonomi masyarakat kecil dalam

mengurus anak-anaknya. Pada masyarakat kecil, mereka lebih disibukkan dalam memenuhi kebutuhan makan. Oleh karena itu perhatian pada kondisi kebersihan fisik anaknya mendapat perhatian yang kurang sehingga wajar jika anak-anak mereka terlihat dekil karena tubuh mereka tidak mengenakan pakaian yang dapat melindungi dari kotoran. Alasan yang sama juga mengapa anak-anak keluarga masyarakat kecil tidak mengenakan baju karena kemampuan ekonomi mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pakaian yang cukup.

Untuk lebih memperjelas lagi gambaran subjek kolektif pada Novel *Gadis Pantai* yang merepresentasikan golongan masyarakat kecil, data kutipan novel di bawah ini dapat memberikan gambaran deskriptif lebih yang jelas.

“ Ya, orang kebanyakan seperti sahaya inilah, bekerja berat tapi makan pun hampir tidak.”

(*Gadis Pantai*, 2011:54 )

Data cuplikan data subjek kolektif di atas mendeskripsikan tentang salah satu nasib yang menimpa golongan masyarakat kecil atau *wong cilik*. Masyarakat kecil dalam Novel *Gadis Pantai* disebut sebagai orang kebanyakan. Disebut demikian karena masyarakat kecil mempunyai jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan pembesar atau orang-orang kaya. Pada cuplikan data subjek kolektif di atas digambarkan bahwa salah satu golongan orang miskin yaitu di antaranya sahaya atau budak. Adapun, kemudian dijelaskan bahwa

nasib orang miskin seperti sahaya tersebut banyak melakukan kerja berat tetapi masih saja kekurangan makan.

Selain beberapa deskripsi tentang subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat marginal atau orang-orang miskin di atas, dalam Novel *Gadis Pantai* juga sangat diperinci hal-hal yang terkait dengan keadaan masyarakat kecil. Berikut ini data-data terait subjek kolektif yang menjelaskan berbagai istilah dan keadaan masyarakat marginal.

" Mas Nganten jangan pikirkan sahaya. Sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, orang rendah, kalaupun jatuh-yā sakit memang, tapi tak seberapa."  
(*Gadis Pantai*, 2011:98)

" Sahaya Bendoro. Mungkin itulah yang disebut takdir bagi orang-orang rendah yang bodoh."  
(*Gadis Pantai*, 2011:104)

" Guru ngajimu besok tak perlu datang lagi. Dan kau, Mas Nganten, jangan bicara lagi tentang orang rendah dan orang atasan.  
(*Gadis Pantai*, 2011:105)

" Jangan berlaku seperti orang kampung, kau istri priyayi."  
(*Gadis Pantai*, 2011:139)

Berdasarkan data cuplikan data-data tentang subjek kolektif di atas ada beberapa hal yang juga menggambarkan bentuk lain dari golongan masyarakat marginal yaitu di antaranya sebagai berikut.

- a. Masyarakat marginal sebagai subjek kolektif dalam Novel *Gadis Pantai* disebut juga dengan istilah Sahaya, orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, dan atau orang rendah.

- b. Berdasarkan data kutipan *kalaupun jatuh-ya sakit memang, tapi tak seberapa* dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat marginal sudah terbiasa menjalani hidup dalam kesusahan atau kesulitan.
- c. Berdasarkan data kutipan data *jangan berlaku seperti orang kampung* dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat marginal pada umumnya adalah mereka orang-orang kampung. Adapun, orang-orang kampung berdasarkan data kutipan data di atas juga diidentikkan dengan mempunyai perilaku yang buruk.

Apabila mencermati interpretasi subjek kolektif dalam Novel *Gadis Pantai* yang mewakili golongan masyarakat marginal tentu di balik hal tersebut mempunyai tujuan tersendiri. Untuk mengetahui peran dan tujuan-tujuan hadirnya subjek kolektif masyarakat marginal secara menyeluruh dalam Novel *Gadis Pantai*, akan lebih jelas apabila dibahas juga subjek kolektif lainnya yang ada dalam Novel. Selain subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat marginal juga Dalam Novel *Gadis Pantai* juga terdapat subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat kelas atas atau masyarakat elit Jawa. Adapun, dalam istilah lain dalam Novel *Gadis Pantai*, subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat marginal mempunyai oposisi yaitu subjek kolektif yang mewakili golongan penguasa.

#### **b) Subjek Kolektif Golongan Penguasa**

Berdasarkan 29 data terkait subjek kolektif yang ditemukan dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat juga subjek kolektif yang merepresentasikan golongan penguasa. Data subjek kolektif yang



merepresentasikan golongan penguasa berjumlah 20 data dari 29 data secara keseluruhan. Berikut pembahasan golongan subjek kolektif yang mewakili golongan penguasa yang ditemukan dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Cuplikan data-data tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut.

Orang dari kota datang ke kampung buat meminjam uang dan mengutangkan emas-emasan.  
(*Gadis Pantai*, 2011:51)

Mungkin ada pembesar kawin.  
(*Gadis Pantai*, 2011:56)

Dan tentang rumah tangga pembesar-pembesar kota.  
(*Gadis Pantai*, 2011:60)

Tiba-tiba datang pembesar belanda dengan beberapa orang kompeni.  
(*Gadis Pantai*, 2011:61)

Kompeni-kompeni yang ada di situ lantas menyergapnya.  
(*Gadis Pantai*, 2011:62)

" kalau mas nganten meninjau kampung, mas nganten benar-benar sudah menjadi bangsawan."  
(*Gadis Pantai*, 2011: 70)

Kasihannya mendiang Den-ajeng Tini. Begitu berani. Siapa lebih berani dari beliau? Menghadapi Belanda mana saja tidak takut. Pembesar-pembesar sendiri pada hormat.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 70)

Pengalaman selama ini membuat ia banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah pantai.  
(*Gadis Pantai*, 2011:80)

Wanita tua itu telah mengajari, bagaimana menjadi bangsawan sejati, jadi ningrat, jadi orang atasan.  
(*Gadis Pantai*,2011:108)

Bangsawan! ningrat, orang atasan ditakdirkan untuk memerintah bawahan.  
(*Gadis Pantai*,2011:110)

" Apa mesti sahaya katakan? Bendoro masih perjaka sebelum beristrikan wanita berbangsa."

(*Gadis Pantai, 2011:155*)

" Seperti priyayi?"

" Kalau lelaki dia-akan jadi priyayi tulen."

" Kalau ada nasib, bapak suka jadi priyayi?"

" Itulah yang dicitakan orang."

(*Gadis Pantai, 2011:180*)

Bodoh semua! Begitulah polisi-polisi kota.

Mereka di gaji buat menjaga emas priyayi,

saudagar-saudagar Tionghoa, Belanda, dan haji-haji.

Gablok! Bodoh! Cuma kerbau tidak mengerti."

(*Gadis Pantai, 2011:194*)

Dia akan jadi priyayi.

(*Gadis Pantai, 2011:268*)

Mencermati data-data di atas ada beberapa hal yang bisa disimpulkan mengenai gambaran golongan masyarakat penguasa. Hal-hal yang dapat dijelaskan terkait golongan masyarakat penguasa yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam Novel *Gadis Pantai* golongan masyarakat penguasa diidentikkan juga sebagai orang kota. Pengidentikkan demikian itu terjadi karena anggapan tradisional masyarakat desa yang memandang bahwa orang yang mempunyai kekayaan adalah mereka orang-orang yang tinggal di kota. Anggapan demikian secara sosiologis memang benar adanya. Hal tersebut bahkan ditegaskan dalam sebuah pendapat yang mengungkapkan bahwa penduduk desa kebanyakan mempunyai anggapan, bahwa di kota banyak pekerjaan serta banyak penghasilan (uang) (Soekanto, 2002: 159). Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa dalam

Novel *Gadis Pantai* si penulis mencoba membuat sebuah homolog antara masyarakat kelas atas dengan orang-orang kota. Melalui pandangan homolog yang demikian maka golongan masyarakat kelas atas atau penguasa dan orang-orang kota merupakan satu hal yang relatif sama atau dalam pembahasan ini merupakan satu subjek kolektif yang sama.

- b. Dalam Novel *Gadis Pantai*, subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat penguasa disebut juga dengan istilah orang atasan. Dalam Novel *Gadis Pantai* begitu detail menggambarkan struktur sosial masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas dengan munculnya istilah orang atasan. Dalam istilah lain orang atasan dapat pembaca pahami sebagai masyarakat kelas atas. Munculnya kriteria orang atasan dalam Novel *Gadis Pantai* dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja oleh penulis untuk menunjukkan adanya sistem lapisan masyarakat. Istilah orang atasan merupakan bentuk unsur-unsur lapisan masyarakat yang timbul berdasarkan unsur kedudukan atau status. Kedudukan atau status dalam masyarakat pada umumnya secara piramida hirarkis dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas atas. Dalam kehidupan sosial, kedudukan atau status merupakan hal yang logis dan mempunyai beberapa pola aspek penjelasan yang bisa dipahami. Salah satu pola kedudukan atau status tersebut yaitu *ascribed-status*. *Ascribed-status* yaitu kedudukan seseorang dalam

masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Pada umumnya *ascribed-status* dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal, atau masyarakat di mana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial (Soekanto, 2002: 240). Adapun, kemudian apabila dicermati munculnya istilah orang atasan dalam Novel *Gadis Pantai* merupakan bentuk pelapisan masyarakat yang berkembang berdasarkan tingkat kedudukan dengan pola *ascribed-status*. Hal tersebut tergambar dengan munculnya istilah-istilah lain yang terkait dengan masyarakat kelas atas seperti bangsawan, ningrat, dan periyayi yang hal tersebut merupakan istilah feodalisme dalam masyarakat Jawa. Adapun, terkait dengan masyarakat kelas atas (feodal) dalam tata kehidupan masyarakat Jawa akan dijelaskan di bawah ini.

- c. Dalam Novel *Gadis Pantai*, subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat penguasa disebut juga dengan istilah bangsawan, pembesar, ningrat, Bendoro, periyayi. Istilah bangsawan merupakan titik sentral dari berkembangnya paham feodalisme seperti yang sudah sedikit disinggung dalam pembahasan sebelumnya. Adapun, istilah bangsawan mempunyai banyak padanan menyesuaikan daerah di mana sistem feodalisme tersebut berkembang. Dalam Novel *Gadis Pantai* muncul berbagai istilah-istilah lokal yang maknanya juga sama dengan bangsawan. Istilah tersebut yaitu pembesar, ningrat, Bendoro, dan

periyayi. Pembesar dalam istilah Jawa yaitu *penggede* mempunyai arti penguasa. Adapun, dalam masyarakat Jawa istilah pembesar (*penggede*) dioposisikan dengan masyarakat kecil atau *wong cilik*. Seperti halnya istilah pembesar ada juga istilah-istilah lain seperti Bendoro, ningrat dan periyayi yang keberadaannya sangat erat katannya dengan kehidupan feodalisme Jawa. Dalam Novel *Gadis Pantai* munculnya istilah-istilah tersebut bisa jadi oleh penulis dimaksudkan sebagai penegas ataupun penjelas tentang bentuk-bentuk subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat penguasa. Dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh antagonis yaitu Bendoro atau sang priyayi yang menikahi Gadis Pantai. Tokoh Bendoro atau periyayi tersebut tidak disebutkan nama pribadinya. Hal tersebut menjadikan posisi Bendoro atau priyayi seolah menunjuk ke semua para priyayi. Oleh karena itu, tokoh Bendoro atau periyayi dalam pembahasan ini menjadi sebuah bagian dari subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat penguasa. Adapun, tokoh Bendoro yang mempunyai peran antagonis dalam Novel *Gadis Pantai* memang dikisahkan mempunyai kedudukan yang tak tergoyahkan di kalangan masyarakat kecil. Penggambaran sosok yang demikian itu oleh penulis tentunya mempunyai maksud tersendiri. Maksud penulis tersebut dalam kajian strukturalisme genetik kemudian dapat dilihat melalui analisis aspek pandangan dunia tokoh utama dalam novel.

d. Dalam Novel *Gadis Pantai*, subjek kolektif yang mewakili golongan masyarakat penguasa juga di antaranya terdiri dari pejabat kolonial Belanda, saudagar-saudagar Tionghoa, dan para haji. Munculnya penjajah Belanda sebagai bagian dari subjek kolektif karena Novel *Gadis Pantai* menceritakan kisah kehidupan yang terjadi di mana penjajahan Belanda masih berlangsung. Secara tidak langsung penjajah Belanda dalam Novel mempunyai peran yang antagonis juga. Adapun, tetapi, hadirnya tokoh Belanda dalam cerita hanya muncul sebagai sisipan-sisipan cerita atau tanpa ada interaksi langsung dengan tokoh utama. Dalam Novel *Gadis Pantai*, Belanda sebagai subjek kolektif diceritakan secara langsung sebagai musuh bagi subjek kolektif masyarakat kecil. Melalui gambaran cerita yang demikian maka jelaslah diketahui bahwa tujuan subjek kolektif masyarakat kecil yaitu di antaranya ingin bebas dari penindasan. Selain Belanda disebutkan juga saudagar Tionghoa dan haji-haji yang dapat juga digolongkan sebagai bagian subjek kolektif golongan masyarakat penguasa. Hal tersebut terlihat dari data cuplikan cerita yang mensejajarkan posisi saudagar Tionghoa dan haji-haji dengan periyayi dan orang-orang Belanda. Saudagar Tionghoa dan haji-haji digolongkan ke dalam subjek kolektif masyarakat penguasa karena faktor ekonomi. Berdasarkan faktor ekonomi itulah kemudian yang menyebabkan perbedaan kedudukan atau

status sosial anantara saudagar Tionghoa dan haji-haji dengan masyarakat kecil.

Dalam Novel *Gadis Pantai* banyak melibatkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita. Adapun, tokoh utama atau pemeran protagonisnya adalah Gadis Pantai. Gadis Pantai sendiri merupakan tokoh utama yang berasal dari latar belakang masyarakat miskin atau *wong cilik*. Gadis Pantai dapat juga dijadikan simbol yang merepresentasikan eksistensi masyarakat marginal. Berdasarkan analisis pada tokoh utama Gadis Pantai tersebut maka kemudian dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menentukan subjek kolektifnya. Apabila dalam kajian struktural pada umumnya pembaca mengenal adanya unsur tokoh dan penokohan maka dalam konsep strukturalisme genetik hal tersebut digantikan oleh unsur subjek kolektif. Dalam karya sastra unsur tokoh merupakan hal sentral dengan peran dan karakternya sebagai objek yang banyak diteliti. Sama halnya dengan tokoh seperti telah tersebut di atas, subjek kolektif dalam kajian strukturalisme genetik juga mempunyai aspek peran dan tujuan.

Pada umumnya dalam pembongkaran makna karya sastra banyak ditemukan bahwa tokoh utama sering kali mempunyai peran sebagai reformator, *agen of change*, atau bahkan aktor revolusioner. Pandangan yang serupa juga nampak dalam kajian strukturalisme genetik yang memandang bahwa tokoh utama biasanya adalah Sang *Hero* atau pahlawan yang melakukan sebuah "perjuangan". Adapun,

tetapi, tokoh utama dalam kajian strukturalisme genetik kemudian tidak diakui secara individual melainkan secara kelompok atau sebagai subjek kolektif. Dalam Novel *Gadis Pantai* diketahui bahwa Sang *Hero*-nya adalah tokoh Gadis Pantai maka dapat disimpulkan bahwa subjek kolektif utamanya adalah masyarakat marginal. Subjek kolektif dalam konsep strukturalisme genetik merupakan subjek yang mewakili kelas sosial masyarakat tertentu. Adapun, dengan menggunakan konsep kelas sosial tentu subjek kolektif dalam karya sastra juga dimaksudkan untuk menyampaikan peran dan tujuan yang spesifik sesuai kelasnya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat marginal terbentuk karena berbagai faktor. Dalam kehidupan sosial Jawa dalam *setting* Novel *Gadis Pantai*, masyarakat marginal terbentuk karena faktor keturunan dan ekonomi. Masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi yang susah dan bukan keturunan bangsawan atau periyayi merupakan masyarakat marginan di saat itu. Adapun, kemudian dalam Novel *Gadis Pantai*, masyarakat marginal hadir dan dioposisikan secara langsung dengan kaum bangsawan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui subjek kolektif utama dalam Novel *Gadis Pantai* adalah masyarakat kecil atau *wong cilik* yang mempunyai peran secara umum untuk menuntut keadilan kepada para penguasa. Adapun, tujuan-tujuan spesifik dari subjek kolektif utama sebagai bentuk-bentuk aspirasi dalam penelitian strukturalisme genetik dimasukkan dalam aspek pandangan dunia. Pandangan dunia sendiri



merupakan aspek yang sejajar dengan fakta kemanusiaan dan subjek kolektif sehingga mempunyai ruang pembahasan sendiri. Berikut selanjutnya merupakan pembahasan tentang pandangan dunia dalam Novel *Gadis Pantai*.

#### **4.2.4 Pandangan Dunia**

Dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 49 data yang bertendensi dapat merepresentasikan pandangan dunia. Pandangan dunia yang terdapat dalam Novel *Gadis Pantai* secara umum menggambarkan wujud-wujud kesadaran kolektif yang merupakan hasil interaksi suatu kelompok sosial dengan situasi sosial, ekonomi dan atau lingkungan tertentu. Dalam teks novel, pandangan dunia dapat terlihat dalam wujud ide, gagasan atau konsep-konsep yang muncul dalam interaksi antar tokoh. Berdasarkan hal tersebut maka pandangan dunia yang diidentifikasi merupakan wujud ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi tokoh-tokoh yang merefleksikan pandangan hidup pengarang sebagai subjek kolektif yang mempunyai kecenderungan pada bentuk golongan masyarakat tertentu.

Kecenderungan atau dapat pembaca sebut juga keberpihakakan pandangan dunia pengarang pada golongan masyarakat tertentu dapat diketahui melalui prolog pengarang, monolog tokoh-tokoh, dan interaksi dialog antar tokoh yang berperan dalam karya sastranya. Berdasarkan hasil pengklasifikasian data cuplikan novel yang bertendensi sebagai pandangan dunia yang terdapat dalam Novel *Gadis Pantai* diketahui bahwa pengarang mempunyai kecenderungan untuk berpihak pada

golongan masyarakat kecil. Dalam Novel *Gadis Pantai* tokoh utama atau pemeran protagonisnya yaitu Gadis Pantai. Adapun, tokoh *Gadis Pantai* oleh pengarang dijadikan media penyampai pandangan dunia yang menyuarakan aspirasi golongan masyarakat kecil.

Hasil identifikasi pandangan dunia subjek kolektif tersebut kemudian diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap tentang makna yang terkandung dalam Novel *Gadis Pantai*. Adapun, pandangan dunia dari subjek kolektif masyarakat marginal merupakan aspirasi sosial yang terjadi di lingkungan kehidupan pengarang. Melalui pandangan dunia dalam Novel inilah pengarang menyampaikan pandangan-pandangan hidupnya. Pandangan hidup tersebut oleh pengarang kadang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Data cuplikan data dalam Novel *Gadis Pantai* tentang pandangan dunia yang mengaspirasikan pandangan hidup pengarang untuk bertendensi memihak atau membela golongan masyarakat kecil ditemukan sebanyak 49 data. Berikut merupakan pembahasan data pandangan dunia dalam Novel yang mengaspirasikan pandangan hidup sosial pengarang.

Pandangan dunia yang mengacu pada pandangan hidup sosial pengarang dimaksudkan pada konsep sosiologi yaitu tentang interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2002: 105). Dalam interaksi sosial tersebut kemudian akan muncul bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu di antaranya seperti kerja sama, persaingan atau pertentangan. Adapun,

kemudian dalam pembahasan pandangan dunia yang terkait dengan bidang sosial yang dimaksud yaitu akan mengungkapkan pandangan-pandangan masyarakat marginal yang muncul akibat hasil interaksi sosial dengan bangsawan yang terdapat pada Novel *Gadis Pantai*. Berikut di bawah ini merupakan data cuplikan novel yang bertendensi menjadi tesis pandangan dunia dalam Novel *Gadis Pantai*.

1. Data cuplikan novel yang mengungkapkan pandangan masyarakat marginal tentang kerja. Masyarakat marginal memandang bahwa dalam kehidupan mereka yang perlu melakukan kerja yaitu orang-orang kebanyakan atau golongan masyarakat marginal. golongan masyarakat bangsawan yang dianggap mulia tidak perlu melakukan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun, pandangan dunia terkait dengan aspirasi yang demikian dapat diketahui seperti dalam data cuplikan novel berikut ini.

" Tambah mulia seseorang, Mas Nganten, tambah ia tak perlu kerja. Hanya kebanyakan orang yang kerja."  
(*Gadis Pantai*, 2011:68)

Berdasarkan pandangan masyarakat marginal di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kerja hanya merupakan sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup yaitu makan. Hal tersebut berbeda dengan golongan masyarakat bangsawan yang sudah berkecukupan harta sehingga menurut masyarakat marginal tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2. Data cuplikan novel yang mengungkapkan pandangan bahwa apabila masyarakat marginal bekerja pada bangsawan merupakan

bentuk pengabdian. Hal tersebut terungkap pada data cuplikan novel berikut ini.

" Semua, Mas Nganten, untuk mengabdikan pada Bendoro. Kerja mengabdikan! Kerja mengabdikan! Gadis Pantai masih juga kurang memahami."  
(*Gadis Pantai*, 2011:69)

Memasuki kota dan gedung tempat ia tinggal sekarang adalah memasuki dunia tanpa ketentuan. Dahulu ia tahu harga sesuatu jasa, tak peduli kepada siapa. Di sini jasa tak punya nilai, dia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro.  
(*Gadis Pantai*, 2011:81)

Dalam hatinya, demi mengabdikan pada Bendoro, sengaja ia tandas kenangang dan kangennya pada kedua orang tuanya, pada saudara-saudaranya. Pengabdian ini tidak boleh cacat, tak boleh merosot dalam penglihatan dan perasaan Bendoro.  
(*Gadis Pantai*, 2011:108)

Pandangan di atas menggambarkan bahwasanya hubungan kerja antara golongan masyarakat marginal terhadap bangsawan merupakan wujud pengabdian. Adapun, dengan istilah pengabdian, kerja yang dilakukan seolah-olah berdasarkan keikhlasan sehingga dengan dasar keikhlasan tersebut sang pekerja yang mengabdikan tidak bisa menuntut hak sesuai kerjanya. Hal tersebut nampak dalam data kutipan novel kedua yang menyatakan bahwa *di sini jasa tak punya nilai, dia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro*. Berdasarkan data kutipan tersebut maka jelaslah bahwa masyarakat marginal dalam Novel *Gadis Pantai* memandang jasa dari kerja yang dilakukannya pada bangsawan tidaklah dinilai secara profesional melainkan merupakan wujud pengabdian sebagai

tanda penghormatan dan kepatuhan masyarakat kecil kepada kaum bangsawan atau penguasa.

3. Data cuplikan novel yang mengungkapkan bahwa masyarakat marginal menilai tidak ada kerja sama yang saling menguntungkan antara masyarakat marginal dengan bangsawan. Adapun, kerja sama yang ada seperti telah dijelaskan di atas merupakan wujud pengabdian. Hal tersebut dipertegas melalui data kutipan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

Di sini tidak ada kerjasama. Di sini hanya ada pengabdian dan perintah.  
(*Gadis Pantai*, 2011:82)

Data cuplikan Novel *Gadis Pantai* di atas merupakan Pandangan masyarakat marginal Jawa saat itu yang merupakan sebuah realitas fakta kemanusiaan. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara masyarakat marginal dan masyarakat bangsawan tidak ada hubungan kerjasama. Adapun, jika terjadi sebuah jalinan kerjasama, hal tersebut sama artinya dengan sebuah bentuk pengabdian. Melalui pandangan dunia di atas dapat disimpulkan bahwa penulis ingin mengaspirasikan tentang kerjasama yang merugikan masyarakat marginal yang dijalin antara masyarakat marginal dan kaum bangsawan.

4. Data cuplikan novel yang mengungkapkan bahwa masyarakat marginal memandang kemuliaan hidup merupakan sebuah warisan keturunan. Hal tersebut nampak dalam data kutipan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

" Mas Nganten adalah wanita utama. Segalanya terbawa karena Bendoro. Begitulah Mas Nganten, jalan kemuliaan dan kebangsawanan tak dapat ditempuh oleh semua orang."  
(*Gadis Pantai: 2011: 83*)

Berdasarkan data kutipan novel tersebut dapat dijelaskan bahwa kriteria kemuliaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat marginal dalam Novel *Gadis Pantai* didasarkan pada sistem kekuasaan feodalisme. Sistem kekuasaan feodalisme merupakan sistem tertutup yang artinya hanya orang-orang yang mempunyai garis keturunan bangsawanlah yang dianggap mulia dan berkuasa. Melalui batasan kriteria tersebutlah maka kemuliaan tidak dapat ditempuh oleh semua orang. Data kutipan novel di atas secara implisit merupakan sebuah kritik yang mengaspirasikan kehendak masyarakat marginal untuk mendapatkan kesejajaran harkat, martabat dan drajat hidup secara profesional dan terbuka. Aspirasi mengenai sistem yang profesional terefleksi juga dalam data kutipan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

Dahulu Gadis Pantai cuama mengarti bahwa hanya nelayan-nelayan gagah perkasa yang patut dihormati dan dimuliakan. Mereka lintasi laut dan menangkap ratusan, bahkan ribuan ikan dengan jalanya sendiri. Nelayan yang paling terhormat, dialah yang bawa pulang ikan yang terbesar.  
(*Gadis Pantai, 2011:83*)

Berdasarkan data kutipan novel di atas dapat diketahui sistem yang profesional dan terbuka dapat diartikan bahwa siapa saja bisa mendapatkan kemuliaan hidup melalui kemampuan pribadi masing-masing dan bukan berdasarkan sistem keturunan.

5. Data cuplikan novel yang mengungkapkan bahwa masyarakat marginal memandang pengusa adalah mereka yang bergender laki-laki. Hal tersebut nampak jelas dalam data kutipan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki,  
Mas Nganten."  
(*Gadis Pantai*,2011:87)

Pandangan masyarakat marginal di atas memang sesuai dengan realita budaya yang berkembang di Jawa saat itu. Dalam perjalanan kebudayaan Jawa yang sudah berlangsung cukup lama diketahui bahwa karya sastra (kisah-kisah pewayangan) yang berkembang di Jawa, tokoh-tokoh utamanya merupakan kaum laki-laki. Hal serupa kemudian juga nampak pada yang pemimpin kerajaan-kerajaan Jawa yang pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Dominasi kaum laki-laki pada kerajaan-kerajaan Jawa itulah kemudian merupakan salah satu unsur pembentuk sistem partilineal dalam masyarakat Jawa hingga sekarang. Berkembangnya pandangan partilineal di Jawa kemudian memosisikan wanita sebagai objek. Hal tersebut sesuai dengan data kutipan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

" Lantas milik perempuan itu sendiri itu apa?"  
" Tidak ada, Mas Nganten, Dia sendiri hak- milik lelaki."  
(*Gadis Pantai*,2011:88)

Pandangan seperti demikian yang memosisikan wanita sebagai objek memang benar adanya dalam kebudayaan Jawa saat itu. Hal tersebut nampak dalam konsep jodoh di Jawa. Konsep tersebut

yaitu menekankan tindakan pada pria ketika akan memilih istri harus mempertimbangkan aspek *bibit*, *bobot* dan *bebet* (keturunan, kekayaan dan kedudukan) (Endraswara, 2012:54). Adapun, dengan berkembangnya pandangan demikian dalam masyarakat Jawa maka dapat disimpulkan bahwa wanita memang menjadi objek laki-laki. Pandangan demikian memang kemudian berkembang sebagai hegemoni kaum laki-laki yang dengan sadar diterima oleh kaum wanita Jawa. Realitas mengenai kedudukan laki-laki yang dianggap superior merupakan sebuah fakta sosial yang berkembang di Jawa saat itu. Adapun, data kutipan novel di atas merupakan sebuah reaksi dari berkembangnya fakta sosial tersebut. Reaksi itulah dalam konsep strukturalisme genetik yang disebut sebagai pandangan dunia. yang mengaspirasikan kesetaraan gender. Kesetaraan gender atau emansipasi wanita saat itu memang belum mendapat perhatian yang serius sehingga muncul berbagai aspirasi yang menghendaki kesederajatan kedudukan antara wanita dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan.

6. Data cuplikan novel yang mengungkapkan pandangan masyarakat marginal yang menilai bahwa kemiskinan merupakan sebuah keburukkan. Hal tersebut nampak secara eksplisit dalam data cuplikan novel berikut ini.

" Salah Mas Nganten seperti salah sahaya, salah pembaca, berasal dari orang kebanyakan."  
(*Gadis Pantai*,2011:99)

" Orang kampung semacam sahaya ini, Bendoro muda, kalahiranya sendiri sudah suatu kecelakaan, tidak ada



sesuatu yang lebih celaka dari nasib orang kampung”  
(*Gadis Pantai*, 2011:114)

“ Bagi orang semacam sahaya, Bendoro sebenarnya tidak ada hukuman lagi. Hidup pun sudah hukuman.”  
(*Gadis Pantai*, 2011:119)

Pandangan di atas disajikan oleh pengarang yang kemudian seolah-olah berkembang menjadi pandangan hidup orang-orang marginal Jawa dalam Novel *Gadis Pantai*. Adapun, data cuplikan novel di atas secara implisit sebenarnya justru menyampaikan sebuah kritik pada para penguasa. Kritik tersebut merupakan aspirasi masyarakat marginal Jawa yang menghendaki agar para penguasa tidak memandang kemiskinan sebagai aib atau sebuah kehinaan. Aspirasi masyarakat marginal Jawa yang demikian juga nampak jelas dalam data kutipan Novel *Gadis Pantai* berikut ini.

Teringan suara pelayan tua itu. Ia meradang- apakah dosa suatu kelahiran di tengah-tengah orang kebanyakan? Mengapa? Apa dosa? Dan tanpa disadari air matanya telah mengembangkan cairan dukacita buat seluruh orang yang berasal dari kamupung, terutama kampung nelayan.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 133)

Data cuplikan novel di atas menyampaikan guguatan terhadap penilaian kaum bangsawan yang memandang bahwa kemiskinan merupakan hal yang buruk atau bahkan menilainya sebagai sebuah aib. Bagi pandangan masyarakat Jawa pada umumnya kemiskinan sebenarnya merupakan bagian dari takdir kehidupan yang telah digariskan oleh Sang Pencipta. Penerimaan takdir atau peran hidup tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa yang menerapkan sifat *nerimo* atau pasrah. Oleh karena itu, kemiskinan

sebenarnya bagi orang marginal Jawa sendiri merupakan sebuah peran hidup yang harus diterima dan dijalani dengan sabar dan ikhlas dan diperjuangkan untuk mencapai perubahan hidup yang lebih baik.

7. Data cuplikan novel yang mengungkapkan pandangan masyarakat marginal yang menilai bahwa kedudukan priyayi tidak dapat diungkit atau diganggu gugat. Pandangan dunia tersebut sesuai dengan data cuplikan novel berikut ini.

Bendoro lebih tidak terungkit, kecuali gusti Allah sendiri."  
(*Gadis Pantai*, 2011:82)

" Tidak mungkin orang kampung memerintah anak priyayi."  
(*Gadis Pantai*, 2011:127)

Hanya Bendoro yang tak terungkit di sini. Begitu kata pelayan tua dahulu. Hanya dewa-dewa yang tak terungkit dalam kehidupan ini, yang lain-lain adalah goyah tanpa pegangan. Kelahiran sahaya sudah satu hukuman!  
(*Gadis Pantai*,2011:133)

Pandangan masyarakat marginal Jawa yang demikian tersebut di atas memang benar secara tekstual dalam Novel. Ketiga data cuplikan Novel di atas menunjukkan pandangan masyarakat marginal Jawa yang demikian. Dituliskan oleh pengarang bahwa *Bendoro* atau *periyayi* kedudukannya tidak terungkit seperti halnya kekuasaan Tuhan. *Bendoro* atau *periyayi* dalam novel ini secara umum dapat mengacu pada para penguasa Jawa. Pandangan masyarakat Jawa yang demikian tentang priyayi memang sesuai dengan asal-muasal istilah priyayi itu muncul. Diungkapkan bahwa istilah priyayi dapat diartikan sebagai saudara laki-laki atau

perempuan dari para raja-raja penguasa Jawa. Adapun, kedudukan raja Jawa pada masa feodalisme saat itu bersifat absolut dan mutlak tanpa terungkit maka pandangan tersebutpun turut melekat pada priyayi sebagai keluarga raja.

Tentu menjadi tugas penelitalah untuk menggali makna di balik fakta-fakta tekstual yang disajikan oleh pengarang sebagai pandangan dunia pada novel ini. Menjadi penting di sini untuk mengetahui tujuan pengarang menyajikan fakta sosial tersebut. Apakah tujuannya sekadar menggambarkan fenomena ketundukkan masyarakat marginal Jawa pada para pemimpinnya ataukah di sisi lain fakta sosial tersebut justru mengkritisi praktik feodalisme Jawa yang sangat absolut.

Pandangan-pandangan masyarakat marginal Jawa dalam teks Novel *Gadis Pantai* di atas dapat merupakan bentuk aspirasi individu pengarang secara pribadi atau bentuk aspirasi kolektif masyarakat yang menjadi genesis pada novel tersebut. Tentu sebagai pembaca harus hati-hati dalam memaknai tujuan pengarang karena pemaknaan pembaca bisa menjadi bentuk penghakiman terhadap pihak tertentu. Untuk mengetahui tujuan objektif pengarang di balik pandangan dunia yang dituliskannya dalam novel maka penting untuk mengetahui bagaimanakah latar belakang dan berbagai aspek historis pribadi maupun sosial pengarang tersebut untuk kemudian pembaca generalisasikan menjadi sebuah kesimpulan yang objektif.

Pandangan-pandangan hidup masyarakat marginal dalam Novel *Gadis Pantai* seperti sudah disebutkan sebelumnya merupakan sebuah tendensi tekstual yang dapat membentuk tesis pandangan dunia dalam Novel *Gadis Pantai*. Adapun, dalam pendekatan strukturalisme genetik untuk dapat menyimpulkan sebuah pandangan dunia yang objektif haruslah melalui sebuah langkah penyimpulan yang komprehensif dengan melibatkan unsur latar belakang sosial yang turut memarnai pembentukkan novel tersebut. Adapun, langkah tersebut dalam strukturalismen genetik dikenal dengan istilah dialektika pemahaman dan penjelasan.

#### **4.2.5 Dialektika Pemahaman-Penjelasan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer**

Dialektika pemahaman-penjelasan merupakan metode strukturalisme genetik untuk mendapatkan totalitas makna ataupun sebuah pandangan dunia yang objektif dalam karya sastra. Metode ini diawali dengan menganalisis secara keseluruhan struktur karya sastra menjadi satu pemahaman tekstual yang utuh. Langkah pertama tersebut didasari atas pandangan bahwa kedua komponen struktur (intrinsik dan ekstrinsik) karya sastra tersebut mempunyai hubungan yang koheren. Adapun, demikian maka setiap struktur merupakan satu kesatuan yang kohern, artinya setiap aspek-aspek struktur tersebut mempunyai keterkaitan hubungan yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh utama dari Novel *Gadis Pantai* dapat pembaca ketahui dari analisis struktur tokoh dan karakter. Adapun, tokoh tersebut yaitu

Gadis Pantai (protagonis) dan Bendoro (antagonis). Adapun, kemuadain tokoh-tokoh dalam Novel *Gadis Pantai* secara keseluruhan pada akhirnya membentuk subjek kolektif.

2. Kedua tokoh tersebut di atas membentuk sebuah hubungan peristiwa yang mengakibatkan sebuah konflik. Konflik tersebut terjadi akibat perlakuan penguasa (Bendoro) yang otoriter pada tokoh utama Gadis Pantai. Adapun, konflik-konflik tersebut juga dipertegas dengan adanya gambaran fakta-fakta kemanusiaan dalam Novel *Gadis Pantai*.
3. Akibat tindak penguasa yang otoriter tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema Novel *Gadis Pantai* adalah kritik sosial pada penguasa yang otoriter.
4. Adapun, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang dalam Novel *Gadis Pantai* berfungsi dalam memperjelas gambaran pertentangan yang dimaksud.
5. Unsur ekstrinsik biografi pengarang berhubungan dengan tema cerita. Diketahui dalam biografi bahwa pengarang mempunyai visi realisme sosial yang berpihak pada humanisme kerakyatan (proletar) dan menentang praktik kapitalisme dan imperialisme. Tema Novel *Gadis Pantai* merupakan wujud penerapan realisme sosial tersebut.
6. Sistem religi, politik dan adat istiadat berhubungan dengan unsur tokoh dan perwatakan. Hubungan tersebut yaitu sistem religi dan adat-istiadat berfungsi untuk memperjelas unsur tokoh dan perwatakan.

7. Sistem kesenian dan sejarah berhubungan dengan unsur latar. Sistem kesenian dan sejarah dalam Novel *Gadis Pantai* berfungsi sebagai kongkretisasi latar tempat dan waktu.
8. Adapun, rangkaian struktur di atas pada akhirnya akan menyimpulkan sebuah pandangan dunia yang objektif dari Novel *Gadis Pantai* tersebut.

Setelah mengetahui hubungan antar struktur selanjutnya langkah menemukan totalitas makna Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijelaskan dalam uraian di bawah ini. Dimulai dengan penjabaran konsep pemahaman yang berupaya mendeskripsikan struktur Novel *Gadis Pantai* yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 : Deskripsi isi struktur Novel *Gadis Pantai*.

No	Struktur Novel Gadis Pantai	Deskripsi Kandungan Struktur
1	Tokoh dan Penokohan	1. Terdapat dua tokoh utama
		2. Tokoh Gadis Pantai mempunyai peran protagonis
		3. Tokoh Bendoro mempunyai peran antagonis
		4. Gadis Pantai berkarakter penakut, penurut, penyayang Polos dan pengalah.
		5. Bendoro berkarakter keras, kasar, kejam, angkuh, dan arogan.
2	Latar	1. Kampung nelayan
		2. Kota Rembang
		3. Rumah gubuk
		4. Gedung besar
		5. Suasana sedih, tegang, mengharukan
		6. Suasana gembira
3	Alur	1. Maju
		2. Konflik utama yaitu peristiwa Gadis Pantai diceraikan oleh Bendoro, kemudian diusirnya dan dipisahkan dengan anaknya.

4	Tema	tema Novel <i>Gadis Pantai</i> yaitu kritik sosial pada penguasa yang otoriter.
5	Biografi	Pengarang mempunyai visi realisme sosial yang berpihak pada humanisme kerakyatan (proletar) dan menentang praktik kapitalisme dan imperialisme.

Berdasarkan analisis aspek-aspek struktur Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer maka dapat diketahui bahwa novel tersebut mempunyai kecenderungan spesifik untuk mengungkapkan masalah melalui konsep-konsep yang saling bernegasi. Analisis tersebut seperti penemuan dua karakter tokoh sentral yang dapat ditegaskan bahwa *Gadis Pantai* merupakan tokoh protagonis dan Bendoro merupakan tokoh antagonis. Adapun, pertentangan tersebut diperjelas dengan konsep-konsep yang saling bernegasi seperti kampung nelayan lawan kota, rumah gubuk lawan gedung besar, penurut lawan pengatur, penakut lawan kejam, penyayang lawan keras, polos lawan kasar, pengalah lawan sombong, sedih lawan bahagia, dan kerakyatan lawan kapitalisme. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengarang mempunyai keberpihakan pada golongan masyarakat marginal atau masyarakat kecil. Analisis pemahaman novel seperti di atas merupakan tahap awal untuk sampai pada penjelasan Novel *Gadis Pantai*. Konsep penjelasan merupakan upaya untuk mengerti makna secara utuh (pandangan dunia) dengan mengaitkan pada struktur sosial yang melatarinya.

Berikut merupakan langkah penjelasan Novel *Gadis Pantai* dalam upaya mendapatkan pandangan dunia tokoh marginal yang objektif.

Diketahui bahwa dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat 48 data data cuplikan novel yang menunjukkan tujuh bentuk pandangan masyarakat marginal Jawa secara tekstual. Pandangan secara tekstual masyarakat marginal Jawa tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Masyarakat marginal memandang bahwa dalam kehidupan mereka yang perlu melakukan kerja yaitu orang-orang kebanyakan atau golongan masyarakat marginal. golongan masyarakat bangsawan yang dianggap mulia tidak perlu melakukan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Masyarakat marginal memandang apabila masyarakat marginal bekerja pada bangsawan merupakan bentuk pengabdian.
3. Masyarakat marginal memandang tidak adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara masyarakat marginal dengan bangsawan. Adapun, kerja sama yang ada seperti telah dijelaskan di atas merupakan wujud pengabdian.
4. Masyarakat marginal memandang bahwa kemuliaan hidup merupakan sebuah warisan keturunan.
5. Masyarakat marginal memandang bahwa pengusa adalah mereka yang bergender laki-laki.
6. Pandangan masyarakat marginal Jawa pada Novel *Gadis Pantai* yang berikut ini memandang bahwa kemiskinan merupakan sebuah keburukkan.



7. Pandangan masyarakat marginal Jawa pada Novel *Gadis Pantai* yang ketujuh ini memandang bahwa kedudukan priyayi tidak dapat diungkit atau diganggu gugat.

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan pandangan masyarakat marginal yang bertendensi membentuk pandangan dunia dalam Novel *Gadis Pantai*. Adapun, untuk mengetahui bahwa pernyataan di atas dapat menjadi pandangan dunia Novel *Gadis Pantai* yang menginspirasi tujuan pengarang maka perlu dilakukan sebuah pengecekan dengan cara mengkonfirmasi ke dalam struktur sosial yang menjadi genesis penulisan novel tersebut. Adapun, berikut merupakan bentuk pandangan sosial masyarakat Jawa yang dapat berfungsi sebagai aspek afirmasi pandangan masyarakat marginal dalam Novel *Gadis Pantai*.

1. Struktur masyarakat Jawa saat itu memang masih dipengaruhi oleh budaya feodalisme. Budaya ini berpengaruh pada penghormatan yang sangat tinggi pada raja-raja Jawa beserta keturunannya. Bendoro atau priyayi saat itu secara adat memang memiliki legitimasi kekuasaan yang tinggi sehingga keberadaannya sangat dihormati. Hal demikian didasarkan pada pengaruh kerajaan Mataram seperti yang diungkapkan Scherer (2012:7) yang menyatakan bahwa priyayi pada zaman kerajaan Mataram adalah sebagai suatu golongan masyarakat yang terdiri atas pejabat-pejabat kerajaan yang menempati kedudukan antara raja-raja dan putra-putra mahkota. Selain hal tersebut, Scherer juga mengungkapkan bahwa priyayi secara istilah berarti para *yayi*, yang artinya merupakan saudara laki-laki dan perempuan dari raja.

Adapun, raja dalam konsep Jawa merupakan sosok yang absolut terhadap kekuasaannya. Hal tersebut nampak dalam ungkapan pewayangan yang sering dinamakan *gung binathara, bau dhendha nyakrawati* yang bermakna sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia (Endraswara, 2012:169). Pandangan filosofis tersebut mengakibatkan rakyat Jawa menilai bahwa raja berhak mengambil tindakan apa saja dan dengan cara bagaimana saja terhadap kerajaannya dan segala isi yang ada di dalamnya. pandangan tersebut di atas juga mengakibatkan pengaruh terbentuknya budaya patrilineal yang menempatkan kaum pria sebagai pemimpin dalam aspek-aspek kehidupan. pandangan sosial masyarakat Jawa seperti tersebut di atas merupakan dasar afirmasi dalam kaitan terhadap pembahasan pandangan dunia. Adapun, pandangan dunia yang dapat ditopang oleh fakta pandangan sosial masyarakat Jawa yaitu pandangan tekstual masyarakat marginal Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* yang sudah tersebut di atas yaitu poin satu, dua, tiga, empat, lima, dan tujuh.

2. Terkait dengan pandangan tekstual masyarakat marginal poin keenam yang menilai bahwa kemiskinan merupakan sebuah keburukan juga diperkuat oleh fakta sosial masyarakat Jawa. Diungkapkan oleh Geertz (1989: 307) bahwa orang periyayi melihat petani sebagai sebah tiruan kasar yang mengganggu dari tingkah laku periyayi yang terkendali secara cermat dan sebaliknya petani melihat periyayi sebagai bentuk puncak dari apa yang menjadi angan-anganya yaitu

sikap menahan diri, berbudaya, perpengetahuan, rohaniah tinggi dan banyak kesenangan. Berdasarkan penilaian petani (masyarakat marginal) terhadap golongan periyayi di atas dapat disimpulkan bahwa petani memposisikan diri di bawah periyayi, atau lebih rendah dari periyayi. Oleh karena itu, pandangan tekstual masyarakat marginal tersebut di atas memang sesuai seperti dalam fakta sosial kebudayaan Jawa.

3. Adapun, selain fakta-fakta sosial masyarakat Jawa yang sudah tersebut sebelumnya, untuk menegaskan apakah tendensi-tendensi pandangan tekstual masyarakat marginal dalam Novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah pandangan dunia maka biografi pengarang juga dapat digunakan untuk konfirmasi dan afirmasi. Diketahui bahwa Pramoedya Ananta Toer pembaca kenal sebagai seorang sastrawan yang telah melalui banyak lika-liku perjuangan dalam berkarya. Pada zamannya ia tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang kongres pertamanya dibuka oleh Presiden Soekarno. Ketergabungan dirinya dalam lembaga tersebutlah yang menjadikan ia sastrawan yang kemudian kontroversi hingga pada masa pemerintahan Presiden Soeharto ia dijebloskan dipenjara tanpa dasar alasan yang jelas. Berdasarkan realitas pengarang tersebut maka dapat diketahui bahwa hubungan pengarang dengan penguasa saat itu tidak berjalan harmonis. Hal tersebut menegaskan bahwa ideologi Pramoedya mempunyai visi realisme sosial yang berpihak pada

humanisme kerakyatan (proletar) dan menentang praktik kapitalisme dan imperialisme seperti terungkap dalam pembahasan biografi.

Berdasarkan fakta sosial budaya Jawa dan biografi pengarang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketujuh pandangan tekstual masyarakat marginal dalam Novel *Gadis Pantai* merupakan pandangan dunia. Adapun, dengan mengaitkan pemahaman isi Novel *Gadis Pantai* di atas pada kehidupan sosial di masa penulisan novel ini maka dapat ditegaskan melalui konsep penjelasan bahwa Novel *Gadis Pantai* mempunyai makna secara utuh sebagai ekspresi pandangan dunia masyarakat kecil yang berupaya menyampaikan aspirasi perjuangan golongan masyarakat kecil yang tertindas oleh penguasa yang arogan dan bertindak sewenang-wenang.

#### **4.2.6 Implikasi Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Pada Pembelajaran Sastra Di SMA**

Sastra dan karya sastra merupakan khasanah ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan, dibina dan dilindungi. Sebagai dasar adanya pembinaan sastra pembaca dapat merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Adapun, terkait sastra sebagai dasar diungkapkan pada pasal 41 yaitu tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia. Secara eksplisit disebutkan dalam pasal 41 sebagai berikut bahwa (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan landasan di atas maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, karya sastra dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Adapun, demikian tidaklah semua karya sastra layak untuk diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah karena berbagai faktor. Oleh karena itu, Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tidak serta merta dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Adapun, untuk dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah maka hal tersebut harus melalui beberapa tahapan analisis yaitu sebagai berikut.

#### **4.2.6.1 Analisis Kelayakan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Ajar Di SMA**

Bahan Pengajaran sastra yang hendak diberikan hendaknya mengandung nilai yang baik dan sesuai dengan kemampuan intelektual siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah mengapresiasi karya sastra. Rahmanto (1988: 27) berpendapat bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis, (3) aspek latar belakang budaya siswa. Demikian halnya Novel *Gadis Pantai* untuk dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA maka harus memenuhi kriteria tersebut di atas.

a. Aspek Bahasa Novel *Gadis Pantai*

Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer disampaikan dengan bahasa yang menarik. Hal tersebut diketahui dengan banyaknya penggunaan majas dan adanya penggunaan beberapa peribahasa. Hal tersebut nampak dalam data cuplikan novel berikut ini.

Dan langit di atas sana putih, Cuma putih, seperti kapas  
tanpa setitik pun warna lain.  
(*Gadis Pantai*,2011:182)

Matilah pelanduk bila dua ekor gajah sedang bertarung.  
(*Gadis Pantai*,2011:153)

Data cuplikan di atas merupakan contoh yang mewakili banyaknya penggunaan gaya bahasa dalam Novel *Gadis Pantai*. Berdasarkan banyaknya penggunaan gaya bahasa tersebut maka Novel *Gadis Pantai* dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA untuk membantu pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Adapun, memang di SMA pembelajaran bahasa dan sastra juga salah satu materi pembelajarannya adalah menganalisis gaya bahasa.

b. Aspek psikologis Novel *Gadis Pantai*

Novel *Gadis Pantai* merupakan buah pemikiran yang mencerminkan keadaan psikologis pengarangnya. Buah pemikiran pengarang tersebut secara spesifik nampak dalam pengungkapan fakta-fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang. Penyajian fakta kemanusiaan dan pandangan dunia oleh pengarang dalam pembelajaran merupakan sarana yang mampu mengembangkan psikologis siswa untuk lebih peka terhadap keadaan lingkungan

sepembacar. Adapun, data cuplikan novel berikut merupakan gambaran fenomena kehidupan yang mampu mengembangkan kepekaan perasaan sosial siswa.

*Kampung nelayan gelap gulita  
Pakai obor minyak kelapa  
Kalau hidup cuma pikiran harta  
Sudah pasti datang malapetaka.  
(Gadis Pantai, 2011:200)*

Kemarin malam ia telah dinikahkan. *Dinikahkan dengan sebilah keris.* Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.  
(*Gadis Pantai*, 2011: 12 )

Data cuplikan novel yang pertama merupakan pandangan dunia pengarang yang berisi nasehat yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan secara psikologis berguna untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih positif. Adapun, data cuplikan novel yang kedua merupakan fakta kemanusiaan tentang fenomena kawin paksa. Seperti pembaca ketahui bahwa kawin paksa merupakan tindakan yang negatif. Berdasarkan hal tersebut diharapkan secara psikologis siswa mempunyai perasaan sosial untuk menentang praktik kawin paksa.

Siswa SMA adalah individu-individu yang berusia rata-rata mulai 16 sampai 18 tahun merupakan sebuah pribadi yang berada pada tahap generalisasi dan berkecenderungan untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sepembacarnya. Novel *Gadis Pantai* merupakan wadah berbagai fenomena kehidupan yang cukup kompleks seperti tersebut dalam contoh di atas dan cocok untuk mengembangkan aspek psikologis siswa SMA. Oleh karena itu,

Novel *Gadis Pantai* sebagai bahan ajar layak untuk diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA karena secara psikologis dapat digunakan untuk mengasah kepekaan perasaan sosial siswa. Adapun, demikian diharapkan siswa akan menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab serta berempati pada kehidupan sesama manusia.

c. Aspek Latar Belakang Budaya Novel *Gadis Pantai*

Karya sastra merupakan kisah dunia rekaan yang tidak bisa terlepas dari latar belakang kebudayaan tertentu. Adapun, latar belakang budaya dalam karya sastra di antaranya dapat meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografi, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral dan etika. Terkait dengan hal tersebut Novel *Gadis Pantai* ternyata juga sarat akan latar belakang budaya. Latar belakang budaya tersebut nampak dari data cuplikan Novel *Gadis Pantai* Berikut ini.

GADIS Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan.  
(*Gadis pantai*, 2011: 69)

" Sekali seorang kota membawa wayang kulit ke kampung nelayan.  
(*Gadis Pantai*,2011:85)

Data cuplikan novel di atas menunjukkan latar belakang budaya Jawa yang menjadi salah satu kebanggaan Indonesia. Batik dan wayang merupakan warisan budaya Indonesia yang telah mendapat pengakuan dari dunia. Adapun, dengan data cuplikan Novel di atas dan pembahasan-pembahasan aspek ekstrinsik sebelumnya maka pembaca dapat mengetahui bahwa Novel *Gadis Pantai* juga menyertakan kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang santun, luhur,



dan bernilai seni yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka siswa diharapkan akan lebih berkarakter sesuai kebudayaan pembaca yang luhur. Oleh karena itu, Novel *Gadis Pantai* sebagai bahan ajar tentulah layak untuk diimplikasikan dalam pembelajarn sastra di SMA.

#### **4.2.6.2 Implikasi Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA**

Telah diketahui di bagian awal pembahasan penelitian ini bahwa dalam Novel *Gadis Pantai* terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang cukup kompleks. Adapun, pada bagian sebelumnya juga telah dibahas mengenai kelayakan Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer telah memenuhi tiga kriteria untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Berdasarkan kedua hal tersebut maka Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tentulah kemudian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun, pembelajaran sastra di SMA mencakup beberapa materi di antaranya analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, Novel, hikayat, puisi, dan drama, penulisan puisi, cerita pendek, novel, drama, cerita rakyat, resensi, esai, dan kritik sastra, dan pengaplikasian komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra.

Pembelajaran sastra di SMA terkait analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik secara detail di sampaikan di kelas XI semester 1. Adapun, hal tersebut tertuang dalam kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra tersebut dijelaskan melalui materi pembelajaran yang mencakup unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik di antaranya meliputi nilai-nilai agama, politik, sejarah, dan budaya.

Pengimplikasian Novel *Gadis Pantai* dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) didasari pada silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester 1. Adapun, rincian silabus tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Standar kompetensi : Membaca; memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/Novel terjemahan.
2. Kompetensi dasar : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.
3. Materi Pembelajaran: Membaca novel Indonesia dan novel terjemahan; unsur-unsur intrinsik ( alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat); unsur ekstrinsik dalam novel terjemahan(nilai budaya, sosial, moral, dan religi).
4. Kegiatan pembelajaran: membaca novel Indonesia dan novel terjemahan; menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia

dan terjemahan; membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.

5. Indikator: menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia; menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan; membandingkan unsur-ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.
6. penilaian: jenis tagihan (tugas kelompok, test soal); bentuk instrumen (uraian bebas, pilihan ganda).
7. Alokasi waktu: 4 jam pelajaran (4 x 45 menit)
8. sumber, bahan dan alat pembelajaran: novel Indonesia; novel terjemahan.

Berdasarkan silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di atas, maka pengimplikasian Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra dapat digambarkan dalam rancangan pembelajaran atau RPP atau sebagai berikut.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

NAMA SEKOLAH	SMA/MA .....	
MATA PELAJARAN	Bahasa dan Sastra Indonesia	
KELAS /SEMESTER	XI (sebelas) / 1 (satu)	
PROGRAM		
ASPEK PEMBELAJARAN	Membaca	
STANDAR KOMPETENSI	Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	
KOMPETENSI DASAR	Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel	
<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>	<b>Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa</b>	<b>Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi ciri novel sebagai bentuk karya sastra</li> <li>• Menemukan unsur-unsur intrinsik ( alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dalam novel</li> <li>• Menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersahabat/ komunikatif</li> <li>• Kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan Keorisinilan</li> </ul>
ALOKASI WAKTU	4 x 45 menit ( 2 pertemuan)	

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

TUJUAN	Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel
MATERI POKOK PEMBELAJARAN	<p>Teks novel</p> <p>Ciri-ciri novel sebagai salah satu bentuk karya sastra</p> <p>Unsur-unsur intrinsik ( alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat)</p> <p>Unsur-unsur ekstrinsik (latar belakang budaya yang memengaruhi kelahiran dan perkembangan novel)</p>



**METODE PEMBELAJARAN**

v	Presentasi	
v	Diskusi Kelompok	
v	Inquari	
v	Tanya Jawab	
	Penugasan	
	Demontrasi /Pemeragaan Model	

## STRATEGI PEMBELAJARAN

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami novel Indonesia/novel terjemahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat Menemukan unsur-unsur intrinsik ( alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dalam novel</li> </ul>

## KEGIATAN PEMBELAJARAN

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
PEMBUKA (Apersepsi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menceritakan data cuplikan sebuah Novel yang menarik dan cukup terkenal, misalnya salah satu bagian cerita Novel <i>Gadis Pantai</i> Kemudian siswa diminta untuk menebak judul ceritanya, pengarangnya, negara asal cerita, budaya yang mempengaruhi, dan kelanjutan/akhir ceritanya.</li> <li>Dengan melontarkan beberapa pertanyaan, Guru menuntun pengetahuan siswa untuk mengidentifikasi bentuk cerita tersebut adalah sebuah novel</li> </ul>	Bersahabat/ komunikatif
INTI	<p>Pertemuan ke-1 ( 90" )</p> <p> <b>Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membaca secara intensif Novel <i>Gadis Pantai</i></li> <li>Guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali novel yang dibacanya dengan kata-kata sendiri</li> <li>Guru menjelaskan latar belakang atau sejarah kelahiran novel tersebut.</li> </ul> <p> <b>Elaborasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membagikan artikel dari surat kabar/internet yang membahas tentang cerita novel dan meminta siswa untuk mempelajarinya.</li> <li>Berdasarkan hasil pengkajiannya, siswa diajak mengidentifikasi dan merumuskan ciri-ciri novel.</li> <li>Dengan berdiskusi kelompok, siswa menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengidentifikasi ciri-ciri Novel <i>Gadis Pantai</i>.</li> </ul>	Kreatif

	<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Secara bergantian, setiap kelompok ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil berdiskusinya.</li> <li>☞ Guru mengulas, merangkum, dan menyimpulkan tampilan presentasi seluruh kelompok.</li> </ul> <p><b>📖 Konfirmasi</b>          Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui</li> <li>☞ Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</li> </ul>	
Pertemuan ke-2 ( 90" )		
	<p><b>📖 Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Guru menjelaskan unsur-unsur yang membangun novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.</li> <li>☞ Guru menjelaskan karakteristik unsur ekstrinsik yang membentuk novel.</li> </ul> <p><b>📖 Elaborasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Siswa menjawab pertanyaan guru seputar unsur intrinsik dan ekstrinsik pada Novel <i>Gadis Pantai</i>.</li> <li>☞ Guru menyampaikan tugas kelompok: secara berkelompok siswa membaca sebuah novel, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, dan mengidentifikasi ciri-cirinya.</li> <li>☞ Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil berdiskusinya di depan kelas untuk ditanggapi bersama.</li> </ul> <p><b>📖 Konfirmasi</b>          Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui</li> <li>☞ Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</li> </ul>	Kreatif
<p><b>PENUTUP</b>          (Internalisasi dan refleksi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Siswa menjawab soal-soal kuis uji teori untuk <i>mereview</i> konsep-konsep penting yang telah dipelajari</li> <li>☞ Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (<i>live skill</i>) yang bisa dipetik dari pembelajaran</li> <li>☞ Guru mengajak siswa untuk memetik nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur dari novel yang telah dipelajari.</li> </ul>	Bersahabat/ komunikatif

## SUMBER BELAJAR

V	Pustaka rujukan	Teori Fiksi. Robert Stanton. 2012. Jogjakarta Pustaka Pelajar. Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi. Surasa, Dkk .Jogjakarta, Elmatara Pubbing. Apresiasi Kesusastraan. Jakob Sumardjo & Saini K.M. 1988. Jakarta, Gramedia. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas XI, Alex Suryanto dan Agus Haryanto, ESIS 2007.
	Material: VCD, kaset, poster	--
V	Media cetak dan elektronik	artikel di koran atau majalah yang mengupas tentang novel
V	Website internet	website yang mengupas ciri-ciri novel
	Narasumber	
	Model peraga	
V	Lingkungan	Lingkungan masyarakat sepembacar siswa

## PENILAIAN

TEKNIK DAN BENTUK TEKNIK DAN BENTUK	V	Tes Lisan
	V	Tes Tertulis
	V	Observasi Kinerja/Demonstrasi
		Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
		Pengukuran Sikap
		Penilaian diri
INSTRUMEN /SOAL		Tugas untuk membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Tugas untuk mengidentifkasi ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah novel yang menunjukkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Tugas mandiri untuk membaca novel, mendiskusikan unsur dan ciri-cirinya, serta mempresentasikan di depan kelas. Daftar pertanyaan kuis uji teori untuk mengukur pemahaman siswa atas konsep-konsep seputar novel yang telah dipelajari.
RUBRIK/KRITERIA PENILAIAN/BLANGKO OBSERVASI		-

Rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di atas merupakan gambaran pengimplikasian Novel *Gadis Pantai* dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1. Adapun, berdasarkan penggambaran rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di atas jelas bahwa Novel *Gadis Pantai* dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran sastra di SMA guna membantu siswa dalam proses memahami unsur-unsur pembangun karya sastra. Adapun, terkait dengan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik Novel *Gadis Pantai* dalam penelitian ini tentunya dapat dikaitkan atau diimplikasikan dalam proses pembelajaran sastra seperti dimaksud di atas untuk dijadikan bahan pembandingan hasil analisis siswa terhadap unsur-unsur pembangun Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.